

PENGEMIS BINAL



**TENCKORAK
KAKI SATU**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

TENGKORAK KAKI SATU

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Editor: Puji S,
Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Tengkorak Kaki Satu
128 hal.

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

1

Langit sebelah timur terhias semburat cahaya berwarna jingga menandakan fajar telah merayap, bangkit. Walau terang belum sempurna benar, tapi sepi di pulau kecil itu telah terkoyak-koyak oleh teriakan kekhawatiran dan kata-kata berseling tangis yang terdengar menyayat hati.

"Larilah Intan Melati! Larilah cepat...!" perintah seorang lelaki setengah baya. Suaranya serak-parau bernada kekhawatiran terhadap seorang gadis yang dipanggil Intan Melati.

"Tidak! Lebih baik kita mati bersama, Ayah...!" teriak gadis remaja berumur sekitar tujuh belas tahun. Kata-katanya dibarengi lelehan air mata.

"Pergilah dari Pulau Karang ini, Anakku..., " timpal seorang wanita cantik yang berdiri di sisi lelaki setengah baya itu. Sama seperti si lelaki, wanita ini juga memegang pedang berlumuran darah di tangan kanan. Namun, sikap berdirinya tak lagi tegak karena ada luka lebar di paha kirinya. Cairan darah kering tampak menodai kain putih yang dikenakannya.

"Pergilah, Anakku..., " pinta lelaki setengah baya berpakaian serba putih kali ini penuh permohonan kepada gadis yang ternyata putrinya. "Pergilah selagi para begundal Tengkorak Kaki Satu belum tiba di tempat ini. Salah seorang dari kita harus selamat, sebab harus dapat membalas kebiadapan Tengkorak Kaki Satu!"

"Tidak, Ayah! Aku tak mungkin pergi dari tempat ini! Aku tak mungkin membiarkan Ayah dan Ibu bertempur melawan maut! Kalau pergi, kita pergi bersama. Tapi kalau mati, kita pun akan mati bersama!" tegas Intan Melati dengan air mata terus berlelehan. Tangannya yang memegang pedang tampak bergetar. Rambutnya yang hitam panjang terburai tak karuan. Pakaian berwarna putih-kuning pembalut tubuhnya yang tinggi semampai penuh percikan darah kering.

Mengetahui kekeraskepalaan putrinya, si ayah bingung. Sejenak ditatapnya wanita cantik di sisi kanan yang tak lain istrinya sendiri. "Dinda Nawangsih! Sebaiknya temanilah Intan Melati melarikan diri. Carilah tempat aman. Setelah lukamu sembuh, carilah Paman Guru Sawung Permadi. Ceritakan apa yang terjadi di Pulau Karang ini..."

"Tidak! Tidak, Kangmas. Aku akan membantu Kangmas..." potong wanita cantik bernama Nawangsih. Lalu, ditatapnya Intan Melati putri mereka yang telah menghentikan tangisnya. "Anakku.... Keturunan Pendekar Hati Putih harus tetap hidup. Turuti kata-kata ibumu. Pergilah cepat! Carilah adik guru ayahmu yang bernama Sawung Permadi. Dia tinggal di sekitar Hutan Kalirang. Mintalah petunjuk darinya..."

"Tidak, Ibu! Aku..."

"Intan!" Nawangsih jadi kalut mendapati kekerasan kepalaan putrinya. "Kau harus pergi! Cepat!"

Melihat Intan Melati tetap berdiam di tempatnya, wanita berusia sekitar empat puluh dua tahun itu melangkah tiga tindak. Mendadak, tan-

gan kirinya melayang.

Tap!

Untunglah dengan sigap, ayah Intan Melati meloncat dan memegang tangan istrinya yang hendak mendaratkan tamparan.

"Tenanglah.... Tenanglah, Dinda Nawangsih....," ujar lelaki setengah baya. "Jangan kalut. Tindakanmu justru akan membuat bingung anak kita...."

Nawangsih menatap lekat wajah suaminya. Lalu dia berhambur memeluknya. Saat itu juga, bahunya terguncang-guncang terbawa isakan tangis.

"Istri Rama Ludira tak patut bersikap seperti ini...," tegas lelaki bernama Rama Ludira yang bergelar Pendekar Hati Putih seraya melonggarkan pelukan istrinya. Kendati demikian nada suaranya penuh kegetiran. "Kau harus berhati baja, Dinda Nawangsih. Dalam keadaan apa pun! Tak terkecuali, saat maut akan menjemput. Inilah jiwa pendekar sejati...."

Mendengar kata-kata suaminya, Nawangsih malah memperkeras tangisnya seraya mempererat pelukannya lagi.

Sementara, Intan Melati yang semula berdiri terpaksa pun turut memeluk Rama Ludira alias Pendekar Hati Putih. Jadilah mereka saling peluk. Hingga....

"Ha ha ha...!"

Sebuah tawa keras terdengar memekakkan gendang telinga, menyentak mereka. Saat itu juga pelukan mereka terlepas dan memandang ke arah

yang sama.

"Agaknya nama besar Pendekar Hati Putih hanya bualan semata! Dia tak lebih dari lelaki cengeng, atau barangkali perempuan yang berbaju lelaki?!"

Saat itu pula dua puluh orang lelaki berpakaian serba hitam telah tiba di tempat ini, dan langsung melakukan pengepungan. Namun bukan salah seorang dari mereka yang berkata barusan. Melainkan, dari sosok yang berdiri tegak di atas sebuah bongkahan batu karang.

Sosok itu adalah manusia berwujud mengerikan dengan jubah hitam dan kerudung hitam. Wajahnya hanya berupa tonjolan tulang yang tak lebih dari tengkorak terbalut kulit tipis hanya pada mulut ke bawah. Sedangkan hidung, dahi, dan sebagian pipinya tak lagi berdaging. Kakinya cuma satu. Untuk menjaga keseimbangan tubuhnya, dipakai sebuah tongkat di tangan kin. Matanya yang sangat cekung menatap lurus ke sosok Rama Ludira dan keluarganya.

Rama Ludira cepat mendorong tubuh Intan Melati. "Larilah! Aku akan menahannya!"

"Cepat, Intan!" timpal Nawangsih. "Aku akan menemani ayahmu di sini."

"Tidak! Aku pun akan tetap di sini!" tolak Intan Melati, mantap bercampur kegetiran. "Aku tak mau berpisah dengan Ayah dan Ibu!"

Pandangan Rama Ludira jadi nanar melihat putrinya membandel.

"Larilah, Anakku...!" perintah Rama Ludira lagi setelah melihat kehadiran manusia tengkorak

yang tak lain bergelar Tengkorak Kaki Satu.

"Kita hadapi bersama manusia-manusia iblis ini. Ayah! Hiaaat...!" pekik Intan Melati seraya menerjang empat lelaki bersenjata golok yang sudah melangkah mendekati.

Trang! Trang!

Keempat lelaki itu cepat memapaki, membuat benturan senjata yang menimbulkan percikan api tak dapat dihindari. Namun secepat itu pula Intan Melati membabatkan pedangnya. Suara babatannya menderu bagai ribuan lebah terbang terdengar menggiriskan. Sayang yang diserang bukanlah orang-orang kemarin sore. Mereka pun cepat memutar golok seraya memberikan serangan balasan.

Pandangan Pendekar Hati Putih menjadi semakin nanar saja setelah melihat putrinya dike-royok empat orang.

"Tinggalkan mereka, Intan!" teriak Rama Ludira, sekuat tenaga.

"Tidak, Ayah!" tolak Intan Melati. "Justru aku akan memenggal kepala mereka!"

Si gadis membabatkan pedangnya semakin cepat, mengandalkan jurus-jurus yang diturunkan dari ayahnya. Tapi, tak satu pun lelaki bergolok dapat segera dijatuhkannya. Sementara, para pengeroyok lain yang bersenjata golok terdengar menggembor keras, lalu menerjang Rama Ludira dan istrinya!

Melihat pertempuran sengit yang berlangsung di hadapannya, Tengkorak Kaki Satu hanya tertawa-tawa. Bila melihat keadaannya, tak akan

ada yang pernah mengira bahwa lelaki ini memiliki kesaktian luar biasa. Tengah malam tadi bersama tiga puluh orang anak buahnya, Tengkorak Kaki Satu telah menggempur Perguruan Hati Putih yang dipimpin Rama Ludira. Murid Rama Ludira yang berjumlah lima puluh orang telah dibantai habis. Entah bagaimana nasib guru Rama Ludira sendiri yang jelas sewaktu Rama Ludira disuruh meninggalkan perguruan, keadaan lelaki tua itu sudah sangat kewalahan menghadapi Tengkorak Kaki Satu. Sedangkan di pihak Tengkorak Kaki Satu hanya kehilangan sepuluh orang anak buah.

"Larilah, Intan!" teriak Nawangsih di antara sambaran golok lawan-lawannya. "Pergilah ke Hutan Kalirang. Temui eyang pamanmu, Sawung Permadi!"

Tak ada kata-kata yang menimpali ucapan Nawangsih. Intan Melati rupanya sedang terdesak hebat. Enam golok saat itu tengah mengirim tusukan dan babatan secara bersamaan.

Nawangsih menggeram marah. Tak dipedulikannya luka lebar di paha kirinya yang mulai mengucurkan darah lagi. Segera ditinggalkannya para pengeroyok. Dia meloncat jauh, langsung memapaki golok yang mengancam jiwa putrinya!

Trang...!

Terdengar benturan senjata tajam enam kali berturut-turut. Tiga berasal dari tangkisan pedang Intan Melati, tiga lagi berasal dari pedang Nawangsih. Namun, istri Pendekar Hati Putih ini tak menyangka akan datangnya bahaya dari belakang. Saat tubuhnya melayang tadi, salah seorang pen-

geroyoknya mengejar seraya mengirimkan tusukan maut!

Untung saja Rama Ludira cepat melompat, memotong gerakan si pembokong dengan pedangnya.

Trang!

Baru saja Rama Ludira berhasil menyela-matkan nyawa istrinya, pada saat yang sama muncul satu serangan berupa sebuah tendangan.

Diegh...!

"Aaakh...!"

Tendangan itu telak bersarang di punggung Pendekar Hati Putih. Ketika tubuhnya terjajar ke depan, sebuah babatan golok mengenai bahu kananya.

Crasss...!

Tak terdengar jerit kesakitan keluar dari mulut Rama Ludira. Tubuhnya bergetar menahan rasa sakit. Sementara, Nawangsih menjerit keras melihat orang yang dicintainya terluka. Akibatnya perhatiannya terpecah. Maka dengan cepat lawan memanfaatkannya.

Cras! Cras!

"Aaakh...!"

Dua golok menyambar wanita itu dengan cepat. Satu membuat luka di punggung. Satu lagi menusuk paha kanannya. Dengan kedua kaki terluka, goyahlah pertahanan Nawangsih. Tubuhnya melorot jatuh terduduk.

"Ibu...!" pekik Intan Melati.

Segera gadis ini berkelebat. Namun, usahanya terlambat. Sebilah golok telah menusuk

punggung ibunya hingga tembus ke dada.

Crap!

"Aaa...!"

"Dinda Nawangsih...!" pekik Pendekar Hati Putih.

Tapi, lelaki setengah baya ini tak mampu berbuat banyak karena para pengeroyoknya telah menerjang lebih ganas. Rama Ludira jadi kalap. Pedangnya diputar sangat cepat, disertai geraman dari mulutnya.

Cras! Cras!

"Aaa...!"

Dua orang lawan jatuh ke tanah-pasir terkena babatan pedang Pendekar Hati Putih.

"Minggir kalian semua...!" perintah Tengkorak Kaki Satu tiba-tiba.

Para pengeroyok bersenjata golok kontan berloncatan keluar dari ajang pertempuran. Rama Ludira dan Intan Melati menghela napas panjang. Namun, ayah dan anak ini terkejut ketika melihat wajah Tengkorak Kaki Satu mendadak memancarkan cahaya merah.

"Larilah, Intan!" teriak Rama Ludira. "Manusia iblis itu hendak mengeluarkan ilmu 'Penghilang Akal'!"

Mendengar teriakan ayahnya, Intan Melati bingung sesaat. Dari cerita ayahnya, dia tahu ilmu 'Penghilang Akal' mampu membuat orang lupa segala-galanya. Orang yang terkena akan selalu menuruti perintah Tengkorak Kaki Satu, termasuk untuk melakukan bunuh diri. Mengingat hal itu, Intan Melati jadi bergidik ngeri. Sungguh sulit di-

bayangkan apabila dirinya dan ayahnya terkena ilmu sesat yang berpangkal dari ilmu sihir milik Tengkorak Kaki Satu.

"Larilah Intan...!" teriak Rama Ludira lagi, lebih keras.

Namun tanpa disadari, kedua rongga mata Tengkorak Kaki Satu telah menyorotkan dua larik sinar merah yang tepat mengenai wajah Rama Ludira. Sebentar sinar itu menerobos masuk ke kedua rongga matanya, dan mengalir ke jalan pikirannya.

"Ayah...!" pekik Intan Melati, ketika melihat ayahnya menggeleng-gelengkan kepala.

Pekikan Intan Melati terdengar makin keras ketika Rama Ludira berdiri terpaku dengan wajah pucat. Sementara sorot matanya berubah redup, seperti orang yang sudah kehilangan semangat hidup.

"Ha ha ha...!" Tengkorak Kaki Satu tertawa bergelak. "Kita akan lihat bagaimana Pendekar Hati Putih membunuh putrinya sendiri. Hei, Pendekar Hati Putih! Bunuh putrimu! Sekarang dia telah menjadi musuhmu!"

Tengkorak Kaki Satu tertawa bergelak lagi.

Rama Ludira menatap dingin Intan Melati. Dalam tatapannya sosok gadis tak lagi berwujud putrinya, tapi seorang musuh yang harus dilenyapkan.

Tanpa perlu mendengar perintah kedua, Pendekar Hati Putih langsung menerjang putrinya sendiri! Terpaksa sekali gadis ini memutar pedang untuk menangkis tusukan ayahnya. Lalu, secepat

kilat dia meloncat jauh ke belakang.

"Ayah! Aku Intan Melati anakmu!" teriak si gadis, berusaha menyadarkan ayahnya.

Rama Ludira mendengus, kemudian, meloncat mendekati Intan Melati seraya membatalkan pedang ke leher.

Intan Melati mau tak mau terpaksa memutar pedangnya kalau tak ingin tersambar senjata ayahnya sendiri.

Trang! Trang!

"Auuuwww...!"

Terdengar benturan senjata tajam dua kali. Intan Melati memekik nyaring. Pedang yang digunakan untuk membentengi diri telah mencelat lepas dari pegangan. Jelas saja, sebab tenaga dalamnya kalah dua tingkat daripada ayahnya.

"Cepat bunuh gadis itu, Rama Ludira!" perintah Tengkorak Kaki Satu, seperti tak sabar melihat Pendekar Hati Putih berdiri mematung di depan Intan Melati yang pucat wajahnya.

"Aku Intan Melati, Ayah..., " ingat si gadis lagi.

Rama Ludira menggeleng-gelengkan kepala, seperti ada perang besar yang sedang berkecamuk dalam sanubarinya. Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama, karena tiba-tiba pedangnya ditebaskan kembali untuk memenggal kepala putrinya sendiri!

"Ayah...!" jerit Intan Melati seraya meloncat jauh ke samping.

Pendekar Hati Putih segera memburu. Diterjangnya Intan Melati dengan serangan-serangan

mematikan. Untuk beberapa tarikan napas, si gadis masih dapat bertahan. Tapi setelah lengan kirinya tergores pedang, disertai jeritan keras dia mengengjot tubuh untuk melarikan diri.

"Kejar...!" teriak Tengkorak Kaki Satu.

Pendekar Hati Putih mencengkeram hulu pedang lebih erat. Lalu, lelaki setengah baya yang sudah lupa diri ini segera mengejar Intan Melati yang berlari di antara tonjolan-tonjolan batu karang menjulang tinggi.

Intan Melati mengerahkan seluruh kemampuannya untuk dapat berlari cepat. Ringan sekali kakinya menjejak tanah pasir. Saat tubuhnya melayang, tiga empat tombak berhasil dilalui. Namun anehnya, gadis ini bukan hendak keluar dari Pulau Karang walau tahu bahaya sedang mengespanya. Langkah kakinya justru menuju puing-puing Perguruan Hati Putih yang telah dihancurleburkan Tengkorak Kaki Satu dan anak buahnya, setelah si gadis dan kedua orangtuanya diperintah pergi oleh Saka Permadi.

Tak kuasa Intan Melati menahan tetesan air mata. Di hadapannya tergeletak mayat-mayat berpakaian serba putih yang tak lain para murid ayahnya. Api masih berkobar di bangunan utama. Perlahan namun pasti, tempat tinggal Pendekar Hati Putih bersama keluarga dan para muridnya mulai runtuh.

Sambil menahan isakan tangis, Intan Melati

berlari berputar-putar. Dilangkahnya mayat-mayat yang berserakan. Diterobosnya lidah-lidah api yang menjilat ganas.

Mata Intan Melati mendadak bersinar aneh ketika melihat sesosok tubuh terbujur lemah di lantai. Pakaianya yang serba putih penuh noda darah. Kedua tangannya mendekap dada yang masih mengucurkan darah segar.

"Eyang! Eyang Saka Permadi?! Kau masih hidup, Eyang?!" panggil Intan Melati dengan segala kekalutannya.

Si gadis segera memburu ke arah sosok itu.

"Eyang! Eyang Saka Permadi! Tolonglah Intan, Eyang!" pinta Intan Melati, langsung mengguncang-guncangkan sosok tubuh lelaki tua yang tergolek di lantai.

Karena tak mendapat jawaban, Intan Melati mengguncang-guncangkan tubuh lelaki tua yang memang Saka Permadi semakin keras.

"Eyang tidak boleh mati! Eyang harus menolong Intan Melati. Ayah telah kena pengaruh sihir Tengkorak Kaki Satu, Eyang!" pekik si gadis dengan air mata menganak sungai. "Bangunlah, Eyang! Tolonglah Intan, Eyang!"

Entah dari mana datangnya kekuatan Saka Permadi ketika tubuhnya yang terbujur diam tiba-tiba bergerak lemah. Lalu kelopak matanya terbuka.

"Intan..., " desah guru Pendekar Hati Putih.

"Oh, Eyang! Syukurlah.... Kau masih hidup, Eyang. Tolonglah Intan! Ayah telah terkena sihir Tengkorak Kaki Satu!" pinta Intan Melati dengan

harapan merebak dalam dada.

Tapi, alangkah kecewanya Intan Melati melihat kelopak mata Saka Permadi yang telah terbuka, mendadak terpejam kembali. Bagi orang kesetanan, Intan Melati mengguncang-guncangkan tubuh lelaki tua itu. Sementara, suara gemeretak kayu bangunan terdengar makin keras. Lidah api terus menjilat-jilat. Dan bangunan tempat Intan Melati berada sebentar lagi akan roboh!

"Eyang!" pekik Intan Melati, sangat keras. "Tolonglah Intan, Eyang!"

Kuasa Tuhan juga yang membuat kelopak mata Saka Permadi terbuka lagi.

"Kau..., kau benar Intan Melati...?" desah lelaki tua itu lirih.

"Ya! Aku Intan Melati, Eyang!" sahut si gadis, cepat

Saka Permadi merintih. Kedua tangannya menekan keras luka di dadanya.

"Larilah, Intan! Carilah adik Eyang yang bernama Sawung Permadi. Balaslah kebiadaban Tengkorak Kaki Satu...."

"Bagaimana Intan bisa melarikan diri, Eyang? Di luar, banyak orang mengejar. Dan, Ayah pun telah terkena sihir manusia iblis itu. Ayah pun hendak membunuh Intan!"

"Di..., di mana ibumu...?" tanya Saka Permadi sambil menekan luka di dadanya keras-keras.

Agaknya, lelaki tua ini mulai menghadapi sakaratul maut. Wajahnya menegang dan kedua kakinya menghentak-hentak ke lantai.

"Ibu..., Ibu telah meninggal, Eyang...", sahut Intan Melati penuh tekanan sambil terus mengguncang-guncang tubuh Saka Permadi.

Mendadak mata Saka Permadi melotot. Kedua tangannya yang menekan dada terlihat mengejang kaku. Lelaki tua ini rupanya didera rasa sakit luar biasa. Namun, dicobanya sekuat tenaga untuk dapat memberikan pesan terakhir, kepada Intan Melati.

"Teluk.... Patung.... Menyelamlah.... Gua bawah la... ut..!"

"Eyaaang...!"

Intan Melati menjerit keras ketika kepala Saka Permadi tergolek di kiri. Air matanya pun mengucur makin keras. Dipanggil-panggilnya nama eyangnya. Tentu saja lelaki tua yang sudah dijemput Malaikat Kematian itu sudah tak mampu berbuat apa-apa lagi.

Mendadak, terdengar suara gemeretak keras tepat di atas kepala Intan Melati. Walau terhantam kesedihan yang sangat, cepat si gadis menyadari keadaan. Seketika dia meloncat merapat ke dinding sebelah kanan.

Blarr...!

"Eyaaang... !"

Suara keras terdengar kini. Intan Melati menjerit parau ketika melihat mayat Saka Permadi tertimbun reruntuhan bangunan. Intan Melati sendiri tak bisa terlalu lama berdiam di tempatnya, karena atap bangunan yang runtuh tengah menggancam jiwanya.

Tanpa perhitungan lagi, Intan Melati mene-

robos kepungan api. Tak dipedulikannya rasa panas yang mendera sekujur tubuhnya. Tepat ketika kakinya menginjak halaman, bangunan utama Perguruan Hati Putih runtuh sudah.

"Teluk.... Patung...", gumam Intan Melati, menirukan ucapan Saka Permadi begitu tiba di teluk yang dituju.

Mata Intan Melati bersinar girang saat melihat perahu yang biasa digunakannya untuk bermain-main ke laut. Segera dilepasnya ikatan perahu. Lalu, dikayuhnya dayung dengan amat tergesa-gesa. Karena kayuhan Intan Melati disertai pengerahan tenaga dalam, maka perahu yang ditumpanginya dapat melesat cepat.

"Setan cilik keparat! Mau lari ke mana kau?!" Baru dua puluh tombak perahu melesat, mendadak terdengar bentakan keras. Gadis itu tahu, pasti para pengejanya telah tiba di tepi pantai.

Memang, Tengkorak Kaki Satu telah sampai di pantai. Di belakangnya, Rama Ludira dan belasan lelaki bersenjata golok tampak berdiri menunggu aba-aba.

Melihat perahu Intan Melati terus meluncur cepat meninggalkan Pulau Karang, Tengkorak Kaki Satu menggembor keras. Secepatnya memungut kayu kecil yang kebetulan berada di bawah kakinya.

Ketika kayu itu dilemparkan ke air pantai, sesaat kemudian Tengkorak Kaki Satu menjejak-

kan tongkat di tangan kirinya ke batu karang. Maka secepat kilat tubuh Tengkorak Kaki Satu melayang ke arah kayu tadi.

Tak!

Kaki tunggal Tengkorak Kaki Satu mendarat tepat di kayu kecil yang mengapung di air pantai, membuat belasan lelaki bersenjata golok berdecak kagum ketika melihat tubuh Tengkorak Kaki Satu meluncur cepat di atas air walau hanya bertumpu pada sebatang kayu yang tak lebih besar dari pergelangan tangan.

"Celaka!" pekik Intan Melati, melihat Tengkorak Kaki Satu mampu mendekati perahunya. "Patung. Aku harus mencapai patung buatan Eyang Saka Permadi, sebelum Tengkorak Kaki Satu lebih mendekat...!"

Sekitar sepuluh tombak di depan, Intan Melati melihat patung kayu berbentuk setengah badan manusia mengapung di laut. Patung itu tak terbawa arus, karena di bawahnya terdapat tali pengikat dengan besi sebagai pemberat.

"Matilah kau, Setan Cilik!" pekik Tengkorak Kaki Satu seraya menghentakkan tangan kanan yang dialiri kekuatan tenaga dalam.

Wuuttt...!

"Heh...?!"

Kebetulan Intan Melati tengah menoleh ke belakang, jadi dapat melihat selarik sinar merah menggidikkan yang meluncur deras ke arahnya. Bergegas kakinya menjejak dasar perahu.

"Hiaaa...!"

Brakkk!

Ketika tubuh si gadis melayang di udara, terdengar ledakan keras. Perahu yang terkena pukulan jarak jauh Tengkorak Kaki Satu hancur berantakan, menjadi serpihan-serpihan kecil!

Byurrrr!

Tengkorak Kaki Satu tertawa penuh kemenangan melihat tubuh Intan Melati tercebur ke laut. Disiapkannya pukulan jarak jauh lagi sambil menanti tubuh Intan Melati timbul di permukaan air. Tapi hingga menunggu beberapa lama, tubuh yang diharapkan tak juga tampak di depan mata.

"Setan cilik keparat!" umpat Tengkorak Kaki Satu seraya menghantamkan pukulan jarak jauh secara ngawur.

2

Pagi yang datang menghantarkan terang, membuat keramaian Kampung Randublatung seolah memulai kehidupan kembali. Banyak perahu nelayan menambat, setelah semalaman mengarungi laut. Belasan lelaki kekar berjalan cepat sambil menjinjing keranjang berisi ikan. Belasan lelaki lainnya masih sibuk menyeret perahu naik ke pantai. Sementara, cuaca yang cukup cerah seperti tengah menggambarkan isi hati para nelayan yang diliputi kegembiraan. Ikan hasil tangkapan mereka hari ini melimpah. Itu berarti imbalan atas keringat yang mengucur cukup sepadan.

Hembusan angin laut membuat rambut panjang remaja tampan berpakaian putih penuh

tambalan yang berdiri tegak di tepi pantai berkibaran. Kakinya kokoh-kuat menopang tubuh yang tegap berisi. Tangan kanannya bertelekan sebatang tongkat butut. Matanya menerawang jauh tanpa bosan ke arah garis langit yang menyatu dengan garis air laut membujur nun jauh di sana.

"Lapar...," desis si remaja sambil menepuk perutnya. Sikapnya jadi tampak aneh ketika tangan kirinya menggaruk-garuk kepala.

Dengan langkah kaki setengah berlari, remaja ini mendekati seorang pemuda berkulit hitam yang tengah menjinjing sekeranjang ikan.

"Mari kubantu membawakan...," pinta remaja tampan itu mencegat langkah si pemuda.

Sekilas pemuda berkulit hitam menatap wajah remaja yang berdiri di hadapannya.

"Aku tidak butuh bantuan!" tolaknya kasar.

Si remaja mengernyitkan hidung. Wajahnya jadi tampak lucu.

"Kenapa marah? Bukankah aku menawarkan jasa baik?" tukas si remaja ini, konyol.

Pemuda berkulit hitam mendengus. Kakinya melangkah lagi. Kedua tangannya yang penuh tonjolan urat tampak bergetar. Agaknya, keranjang ikan yang sedang dijinjingnya terasa berat.

"Hei! Aku bisa meringankan bebanmu!" teriak si remaja. "Aku tidak butuh imbalan banyak. Cuma dua-tiga ekor ikan cukup!"

Remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan itu cemberut melihat si pemuda tak mendengarkan kata-katanya. Dia melangkah tergesa-gesa. Keranjang ikan jinjingannya semakin

terasa berat.

"Uh! Pelit!" gerutu si remaja sambil menggedukkan tongkatnya ke pasir. Remaja bertingkah konyol ini melangkah gontai. Berulang kali kepalanya yang tak gatal digaruk.

"Hmm.... Aku minta orang itu saja...," cetus si remaja ketika melihat empat lelaki tengah menambahkan perahu.

Remaja konyol itu segera berlari-lari menghampiri. Begitu melihat ikan berserakan di lantai perahu, bibirnya menyungging senyum lebar.

"Boleh minta dua ekor ikan itu, Pak?" pinta si remaja kemudian.

Lelaki berikat kepala hitam menatap lekat seraut wajah remaja tampan di hadapannya. Dia tertawa geli melihat remaja itu mengernyitkan hidung. Tiga lelaki yang sedang mengikat tali perahu menghentikan kesibukan. Tahu ada orang hendak minta ikan, mereka turut tertawa. Seumur hidup, baru kali ini mereka bertemu pengemis ikan.

Kampung Randublatung terletak di Pantai Utara yang terpencil. Jadi, jarang ada orang luar singgah. Sehingga, kehadiran si remaja yang langsung meminta ikan cukup mengundang tawa geli mereka. Apalagi wajah si remaja yang tampak kebodoh-bodohan dengan tubuh terbungkus pakaian penuh tambalan.

"Maaf, Anak Muda...," ucap lelaki berikat kepala hitam kemudian. "Agaknya kau pengemis yang tengah tersesat jalan. Tapi, ketahuilah. Kampung Randublatung ini tidak bisa menerima kehadiran seorang pengemis. Untuk dapat makan,

orang harus bekerja."

Si remaja menggaruk-garuk kepala mendengarnya. Perutnya yang terasa melilit-lilit membuatnya sedikit nekat.

"Kulihat hasil tangkapan Pak Tua cukup banyak. Tidakkah kau ingin membagi rezeki kepada orang miskin seperti aku ini?" katanya, setengah memohon

"Sudah kubilang, untuk dapat makan, orang harus bekerja...!" sentak lelaki berikat kepala hitam agak keras.

Lelaki berumur sekitar lima puluh tahun itu lalu naik ke perahu. Dimasukkannya ikan-ikan yang berserakan di lantai perahu ke keranjang. Ketiga temannya segera membantu, tak mempedulikan si remaja tampan lagi.

"Uh! Dasar pelit!" umpat si remaja dalam hati. "Kampung macam apa ini? Kenapa penduduknya begitu kikir?"

Mendadak, mata remaja berpakaian penuh tambalan berkilat aneh.

"He, Pak Tual!" panggil si remaja kemudian. "Aku bukan hendak mengemis, tapi akan menukar dua ekor ikan dengan sebuah pertunjukan menarik...."

"Pergi kau! Jangan ganggu aku!" tolak lelaki berikat kepala hitam.

Si remaja menggaruk kepala sebentar. Lalu, tangan kirinya memegang ujung papan perahu! Akibatnya, empat lelaki yang berada di dalamnya terkejut setengah mati ketika badan perahu bergegar. Serta-merta mereka berloncatan keluar. Dan

mata mereka kontan terbelalak, melihat si remaja tidur telentang dengan punggung tersangga sebatang tongkat kayu yang ditancapkan ke dalam pasir.

"Setan!" pekik lelaki berikat kepala hitam dengan tubuh menggigil.

"Bukan! Dia bukan setan! Dia sedang mempertontonkan kemahiran!" sahut salah seorang temannya.

"Ya! Ya, dia sedang bermain ketangkasan!" sahut yang lain.

"He he he...!"

Si remaja tertawa terkekeh-kekeh. Perlahan-lahan kedua kakinya turun ke pasir, lalu berdiri gagah.

"Aku telah memperlihatkan pertunjukan yang cukup menarik, bukan?" katanya sambil mencabut tongkatnya. "Imbalannya.... Tentu saja dua ekor ikan...."

Tenang sekali si remaja mengambil dua ekor ikan besar dari dalam perahu. Kakinya lalu melangkah lenggang. Empat lelaki yang ditinggalkannya cuma dapat berdiri terlongong bengong.

Di bawah naungan batu karang besar, remaja berpakaian penuh tambalan membuat perapian dari daun kelapa kering untuk membakar dua ekor ikan yang dibawanya. Sebentar saja asap beraroma gurih membuat perutnya semakin melilit-lilit. Matanya mengerjap-ngerjap. Tangannya tak henti menggaruk kepala. Melihat kebiasaan remaja tampan ini, siapa lagi dia kalau bukan Suropati alias Pengemis Binal.

"Wuih! Sedap benar aroma ikan bakar ini...," gumam Suropati yang merupakan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Hidungnya terlihat kembang-kempis. "Cacing-cacing dalam perutku ini semakin banyak tingkah saja. Bersabarlah sedikit, Bodoh!"

Pengemis Binal menggaplok perutnya sendiri. Seperti orang kehilangan ingatan, dia lalu berjingkrak-jingkrak. Tangannya sibuk mencubit daging ikan panas yang baru saja diangkatnya dari perapian.

"Hmm.... Nyam nyam nyam.... Sedap sekali...," desis Pengemis Binal dengan daging panas di mulutnya.

Sebentar kemudian, dua ekor ikan sebesar lengan orang dewasa amblas sudah. Tulang-tulanganya berserakan di dekat perapian. Sementara, Pengemis Binal mengusap-usap perutnya yang tak lagi keroncongan.

Lalu dikeluarkannya secarik kertas dari balik bajunya. Setelah menggaruk kepala sebentar, diejanya barisan huruf yang tertera di atas kertas.

Untuk Pendekar Besar Suropati, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Dengan segala kerendahan hati, kami mengundang Tuan Pendekar untuk datang ke Pulau Karang. Perguruan Hati Putih membutuhkan beberapa petunjuk. Besar harapan kami agar Tuan Pendekar bersedia datang secepatnya.

Rama Ludira alias Pendekar Hati Putih

Suropati menyimpan kembali surat undangan yang telah dibaca berulang kali itu. Lalu, matanya menerawang jauh. Ditatapnya langit biru. Ditatapnya burung-burung yang bercengkerama di atas laut. Ditatapnya keramaian Kampung Randublatung. Lalu, digaruknya kepalanya yang tak gatal.

"Pulau Karang...", gumam Suropati. "Menuurut keterangan yang kuperoleh pulau itu terletak di sekitar Pantai Utara. Tapi letaknya yang pasti tak ada yang tahu. Aneh...."

Suropati menggaruk kepala semakin keras.

"Kenapa ada pendekar mendirikan sebuah perguruan silat di pulau yang tersembunyi. Siapa pula Pendekar Hati Putih itu? Ah! Haruskah aku menyeberangi lautan hanya untuk menghadiri undangan yang membingungkan ini?"

Mata Suropati kembali menerawang jauh. Ditatapnya lagi langit biru, burung-burung terbang di atas laut, keramaian Kampung Randublatung. Lalu, remaja konyol ini menggaruk kepala lagi sambil cengar-cengir.

Intan Melati jantungnya hendak meledak. Sakitnya bagai diremas-remas. Namun, semangatnya tak hilang untuk mengikuti tali yang terjantai tegak lurus ke dasar laut yang ternyata dangkal, karena berada di dekat teluk.

"Teluk.... Patung.... Menyelamlah.... Gua bawah laut...", gumam Intan Melati, menirukan

pesan terakhir Saka Permadi guru ayahnya. "Aku harus menemukan gua bawah laut itu. Aku harus dapat meloloskan diri. Aku harus dapat membalas kebiadaban Tengkorak Kaki Satu. Aku harus dapat membebaskan Ayah dari pengaruh sihir jahat iblis laknat itu...."

Dengan semangat berkobar dalam dada, gadis ini terus menyelam. Dia mampu menahan napas hingga beberapa lama, karena sejak kecil terbiasa hidup di laut. Sehingga, membuatnya pandai menyelam dan mengatur pernapasan.

Namun, kemampuan manusia ada batasnya. Air laut mulai terhirup oleh Intan Melati. Paru-parunya semakin terasa sakit. Matanya pun terasa amat pedih kini. Untunglah, sebelum sampai di titik batas kemampuannya, dia melihat mulut gua yang berada di kaki daratan yang menjorok ke dalam laut. Segera gerakan tangan dan kakinya dipercepat.

Mengikuti lorong gua yang ditemukannya, tubuh Intan Melati terbawa naik. Dalam hati gadis ini bersorak girang ketika tahu-tahu kepalanya muncul di permukaan air. Bergegas dia menepi. Pandangannya langsung menebar. Kiranya, dia berada di pantai pulau kecil yang terletak cukup jauh dari Pulau Karang.

Intan Melati menarik napas sepanjang mungkin. Dadanya yang sesak membuat tubuhnya gemetar. Gadis ini lalu menekan perutnya.

"Hoeeeekkk...!"

Air laut pun tumpah dari mulut Intan Melati. Payah sekali keadaannya. Seluruh tenaganya te-

lah terkuras habis. Keluh pendek keluar menyertai pandangannya yang mengabur. Kepalanya pusing bukan main, lalu tubuhnya terbanting ke sebuah papan yang tergolek di pasir.

Debur ombak memukul-mukul garis pantai. Suaranya bergemuruh tiada henti. Perlahan namun pasti, lidah ombak menyeret tubuh lemah Intan Melati yang terbujur di atas papan. Hingga akhirnya..., tubuh malang ini pun benar-benar terbawa ke tengah laut!

Suropati mengedarkan pandangan ke utara. Ditatapnya pulau kecil nun jauh di sana. Pandangannya dialihkan lagi. Rupanya, banyak pulau kecil yang tertangkap mata tajam Pengemis Binal. Segera terlihat kerut di keningnya.

"Banyak benar pulau kecil di sekitar Laut Utara ini...," gumam Pengemis Binal. "Adakah di antaranya yang bernama Pulau Karang? Haruskah aku menyinggahinya satu persatu? Atau, aku bertanya dulu pada penduduk Kampung Randublatung? Ah, tidak! Sudah empat kali aku bertanya pada mereka, tapi tak satu pun yang dapat memberi jawaban."

Selagi Pengemis Binal terbawa pikiran di benaknya, kakinya melangkah tanpa sadar. Namun, dia terhenyak ketika tatapan matanya membentur sosok tubuh berpakaian putih-kuning mengapung di tengah laut di atas papan.

"Mayat? Orang bunuh diri?" tanya Suropati

dalam hati. "Jangan-jangan dia masih hidup!"

Bergegas Pengemis Binal berkelebat ke air pantai. Dan seketika tubuhnya mencebur ke laut. Suropati berenang ke tengah laut. Cepat sekali tubuhnya melesat bagai luncuran ikan pari. Dan sebentar saja, disambarnya sosok tubuh yang terkulai lemah di atas papan. Lalu kembali tubuhnya meluruk ke pantai. Begitu menginjak pasir pantai lagi, Pengemis Binal menggaruk kepalanya.

"Wuih! Gadis cantik.... Gadis cantik....," gumam Suropati berulang kali.

Pengemis Binal jadi linglung. Dia tahu, si gadis masih hidup. Tapi, bagaimana mesti menolong gadis yang napasnya sudah satu-satu itu?

"Napas buatan!" cetus Suropati kemudian dengan mata berbinar. Tapi, remaja konyol ini terlihat garuk-garuk kepala lagi. "Dengan cara apa aku memberi napas buatan? Dari mulut ke mulut? Ah! Kenapa tidak? Bukankah aku bermaksud baik?"

Segera Pengemis Binal menempelkan bibirnya ke bibir si gadis yang tergeletak pingsan. Pengemis Binal jadi linglung lagi. Bibirnya menyentuh daging lembut yang sangat melenakan. Matanya pun terpejam, seolah begitu menikmati.

"Bodoh!" maki Suropati seraya menggaplok kepalanya sendiri.

Kepala remaja konyol ini lalu menggeleng-geleng. Dicobanya menyalapkan pikiran mesum di benaknya. Setelah menyebut nama Sang Penguasa Tunggal berkali-kali, dia menarik napas panjang. Kemudian, diberikannya napas buatan ke mulut si

gadis.

Suropati menghentikan pertolongannya, ketika kepala gadis itu bergerak lemah. Dan betapa terkejutnya si gadis ketika pandangannya berben-turan dengan tatapan Pengemis Binal.

Gadis berpakaian putih-kuning meloncat. Tapi, tubuhnya segera terkulai. Tenaganya belum pulih. Dia cuma dapat menatap wajah Pengemis Binal yang berjongkok tak jauh darinya.

"Siapa kau?" tanya si gadis, curiga.

"Tenanglah, Nona...," ujar Suropati. "Aku bukan orang jahat. Aku melihatmu tadi menga-pung di tengah laut. Lalu aku membawamu kema-ri."

"Mengapung di tengah laut?" tanya si gadis dalam hati. "Bukankah aku telah berada di pan-tai?"

Gadis berpakaian putih-kuning menebar pandangan. Memang betul, dia berada di pantai. Tapi bukan pantai tempat sewaktu dia jatuh ping-san.

"Mungkin aku terbawa lidah ombak...," pi-kirnya kemudian.

"Apakah kau sengaja hendak bunuh diri, Nona? Atau kau salah seorang penumpang kapal naas yang terhantam ombak panas?" tanya Su-ro-pati, memperlihatkan kesungguhan.

"Benarkah kau yang menolongku?" bukan-nya menjawab, si gadis malah balik bertanya.

"Ya. Kenapa?"

"Terima kasih...," ucap si gadis seraya bangkit, hendak meninggalkan Pengemis Binal.

"Eit! Tunggu, Nona!" cegah si konyol Suropati! "Kau belum memperkenalkan diri. Barangkali kita ada jodoh untuk berjumpa lagi."

Walau sempoyongan, tapi gadis berpakaian putih-kuning terus melangkah. Suropati yang tertarik pada kecantikan si gadis tampak mengikuti di sisi kirinya.

"Kau masih harus memulihkan kesehatanmu...", ingat Pengemis Binal.

Si gadis menghentikan langkahnya. Ditaupnya seraut wajah tampan milik Pengemis Binal. Pandangannya mereka bertubrukan lagi. Kontan gadis cantik itu menunduk malu. Pada saat itulah disadari kalau pakaiannya basah-kuyup, hingga lekuk-lekuk tubuhnya tergambar jelas.

"Pergi kau!" usir si gadis tiba-tiba.

Sejenak Pengemis Binal terpaku di tempatnya. Tanpa sadar kepalanya digaruk.

"Kau marah? Kau menyesal bertemu Suropati?" tanya Pengemis Binal. Kesal juga hati remaja konyol ini akhirnya.

"Suropati...", sebut gadis berpakaian putih-kuning menggomam. "Sepertinya, Ayah pernah menyebut-nyebut nama itu...."

"Apa yang kau katakan, Nona?" tanya Pengemis Binal.

"Aku.... Aku Intan Melati. .," kata gadis berpakaian putih-kuning yang memang Intan Melati. "Ayahku pernah menyebut-nyebut nama Suropati. Kiranya, kau orangnya...."

"Siapa nama ayahmu?"

Mendengar pertanyaan Pengemis Binal,

mendadak wajah Intan Melati berubah muram. Ingatannya seketika melayang ke Pulau Karang. Kematian saudara-saudara seperguruannya, Saka Permadi eyangnya, ibunya, mengusik pikirannya kini. Teringat pula ayahnya yang terkena pengaruh ilmu 'Penghilang Akal'. Semua itu membuat gundah hatinya. Maka wajar bila raut wajahnya menjadi muram.

Suropati yang telah menyadari keadaan, cepat merengkuh bahu Intan Melati. Dibimbingnya gadis itu untuk duduk berjemur di sisi batu karang. Pakaian mereka memang sama basah, maka perlu untuk dikeringkan.

"Aku tahu kau mengalami beban berat, Intan. Raut wajahmu menunjukkan itu...", buka Pengemis Binal kemudian.

Pandangan Intan Melati mengabur karena air mata. Dicobanya untuk menahan isakan tangis, tapi tiada kuasa. Peristiwa berdarah di Pulau Karang begitu menyedihkan. Namun ketika teringat Tengkorak Kaki Satu si pembuat malapetaka, jemari tangannya langsung mengempal dengan wajah menegang. Amarah dan dendam kini memenuhi dadanya yang siap meledak!

"Ceritakan apa yang terjadi pada dirimu, Intan...", pinta Pengemis Binal sambil menatap wajah gadis di sisinya lekat-lekat. "Barangkali aku masih bisa memberikan bantuan. Atau paling tidak, kau bisa membagi beban batinmu."

Intan Melati tetap diam. Tapi kemudian, matanya yang sendu menatap wajah Pengemis Binal yang menampakkan kesungguhan.

"Hidup bersama Ayah, Ibu, Eyang Saka Permadi, dan saudara-saudara seperguruan adalah hidup yang sangat menyenangkan. Kami semua telah sepakat untuk memisahkan diri dari dunia ramai, walau untuk sementara waktu. Tapi..., aku tak tahu kenapa iblis laknat itu tiba-tiba datang dan menghancurkan kebahagiaan kami..., "ungkap gadis itu memulai.

"Siapa yang kau maksud dengan 'iblis laknat' itu, Intan?" tanya Pengemis Binal.

"Dia memperkenalkan diri sebagai Tengkorak Kaki Satu..., "ketika mengucapkan kalimat ini, menegang lagi wajah Intan Melati. "Aku harus membunuhnya! Aku harus membebaskan Ayah dari pengaruh sihir jahatnya!"

"Tenanglah, Intan..., "bisik Pengemis Binal melihat Intan Melati jadi kalut. "Sudah kewajiban orang-orang golongan putih untuk melenyapkan keangkaramurkaan di muka bumi ini. Aku berjanji akan membantumu menumpas musuh keluargamu itu, Intan...."

"Herannya manusia biadab itu bisa mendatangi tempatku..., "ucap Intan Melati dengan mata merenung jauh.

"Aku menduga kau tentu tinggal di sebuah tempat yang amat terpencil," kata Suropati.

"Tadi sudah kukatakan aku dan keluargaku memang sengaja hendak memisahkan diri dari keramaian dunia. Kami tinggal di Pulau Karang."

Terkejut Suropati mendengar penuturan Intan Melati.

"Pulau Karang..., "desis remaja konyol ini

segera teringat surat undangan yang baru diterimanya beberapa pekan yang lalu. "Kalau memang tinggal di Pulau Karang, kau tentu kenal Rama Ludira alias Pendekar Hati Putih?"

"Dia ayahku," jawab Intan Melati, cepat.

Untuk kedua kalinya Suropati terkejut. Tanpa sadar kepalanya digaruk-garuk. Memang, menyebalkan sekali melihat kebiasaan remaja konyol ini.

"Hmmm.... Ada apa di balik undangan Rama Ludira ini?" tanya Pengemis Binal dalam hati. "Apakah memang ada hubungannya dengan mala-petaka yang menimpa keluarga dan para muridnya? Jauh-jauh sebelumnya, apakah dia sudah merasa akan datangnya bahaya? Kemudian dia mengundangku. Untuk minta bantuan?"

Mengikuti pikiran di benaknya, Suropati lalu mengeluarkan secarik kertas dari balik bajunya. Tentu saja kertas itu telah basah oleh air laut tadi. Tapi ketika disodorkan, Intan Melati masih bisa mengeja barisan huruf yang tertera.

"Surat ini memang ayahku yang membuatnya," tandas Intan Melati. "Agaknya, Ayah hendak meminta bantuanmu, Suro. Dia rupanya sudah tahu bila Tengkorak Kaki Satu akan datang menciptakan peristiwa berdarah...."

Mendadak, Intan Melati bangkit dari dukunya. "Kau tadi telah menyatakan kesedian mu untuk membantu, Suro. Sekarang temani aku pergi ke Hutan Kalirang. Aku harus mencari paman guru ayahku yang bernama Sawung Permadi," pin-ta gadis itu, merasa seolah sudah akrab.

Berbinar mata Pengemis Binal mendengar ajakan Intan Melati. Bagi remaja konyol ini, menemani perjalanan seorang gadis cantik adalah pekerjaan sangat menyenangkan. Maka, tak hendak dia melepas kesempatan baik ini.

"Ya! Ya, aku akan menemanimu ke Hutan Kalirang!" tegas Pengemis Binal begitu bangkit dari duduknya. "Tapi...."

Suropati tak melanjutkan kalimatnya. Keningnya berkerut, seperti sedang berpikir berat.

"Ada apa, Suro?" tanya Intan Melati, tak mengerti.

"Kau cantik sekali, Intan..., " bisik Pengemis Binal. Intan Melati tertunduk malu. Memang, baru Suropatilah yang mengatakan kalau dirinya cantik. Saudara-saudara seperguruannya di Pulau Karang tak ada yang berani menyatakannya. Bahkan, ayahnya sendiri pun tak pernah. Hingga, pujian Pengemis Binal membuat merebak isi hatinya.

Sementara, Pengemis Binal yang melihat keluguan si gadis tampak tersenyum-senyum. Tangannya yang nakal lalu membelai rambut Intan Melati yang setengah basah.

"Kau benar-benar cantik, Intan..., " pujiannya lagi.

Dalam dada Intan Melati timbul debar-debar aneh. Otaknya tiba-tiba tak bisa lagi dibuat berpikir. Rasa senang dan malu bercampur-aduk jadi satu. Malah dibiarkannya saja ketika Pengemis Binal memegang dagunya. Dan perlahan-lahan wajah Pengemis Binal mendekat untuk mencium bibir Intan Melati. Tapi...

Duk...!

"Wadouw...!"

Pengemis Binal meraung kesakitan. Dia berjingkrak-jingkrak sambil mendekap bagian miliknya yang amat berharga bagi seorang lelaki. Rupanya lutut Intan Melati telah mendarat telak di daerah itu.

"Kita baru kenal! Kenapa kau hendak berbuat macam-macam, Suro?!" hardik Intan Melati. Tapi, dalam hati gadis ini menyesal melihat Suropati tampak sangat kesakitan.

"Kau..., kau...."

Mendengar bicara Pengemis Binal yang teragap, Intan Melati pura-pura memasang wajah ketus.

"Aku bisa pergi ke Hutan Kalirang seorang diri. Aku tak butuh bantuan lelaki edan macam kau!"

Melihat Intan Melati berjalan meninggalkan dirinya, Suropati nyengir kuda. Dia tahu, gadis itu pura-pura marah. Namun, dicobanya untuk men-galah.

"Maafkan aku, Intan..., " ucap Pengemis Binal seraya mengejar langkah Intan Melati. "Hutan Kalirang jauh sekali dari sini. Di sepanjang perjalanan, banyak orang jahat. Tak baik gadis cantik sepertimu berjalan seorang diri...."

Intan Melati tak menjawab. Namun, langkahnya terhenyak ketika tiba-tiba muncul seorang lelaki di hadapannya. Tanpa sadar kakinya tersurut mundur dua tindak, hingga punggungnya membentur dada Suropati.

"Lelaki Genit Mata Banci...," desis Pengemis Binal dengan mata tak berkedip memandang lelaki berumur sekitar enam puluh tahun yang muncul secara mendadak.

"Ha ha ha...!" kakek berjuluk Lelaki Genit Mata Banci tertawa bergelak. "Kita berjumpa lagi, Suro. Agaknya kita memang berjodoh. Ha ha ha...!"

Intan Melati yang telah berdiri di sisi kiri Suropati turut memandang Lelaki Genit Mata Banci tanpa berkedip. Penampilan kakek itu cukup mencolok mata. Tubuhnya yang tinggi-ramping dibungkus pakaian merah jingga, terbuat dari bahan mahal. Rambutnya yang telah berwarna dua diikat sehelai sutera kuning. Gerak-geriknya tampak dibuat-buat, seperti seorang wanita. Gadis ini jadi jengah dan muak melihat tatapan nakal si kakek yang terus tertuju pada wajah tampan Suropati.

"Kukira di antara kita sudah tak ada lagi urusan, Pak Tua. Sebaiknya, menyingkirlah. Karena aku tak tahan melihat tingkah-lakumu yang genit!" ujar Pengemis Binal datar.

"Ha ha ha...! Tidak benar! Itu tidak benar" sergah Lelaki Genit Mata Banci. "Kita masih mempunyai urusan, Suro! Di Laut Selatan, kau memang bisa lepas dari lubang kematian. Tapi, tidak untuk saat ini."

Mendengar ucapan si kakek banci, Suropati teringat peristiwa beberapa bulan lalu. Kala itu, Pengemis Binal bersama Anggraini Sulistya, Raka Maruta, dan si Wajah Merah, sedang mengarungi Laut Selatan untuk mencari Putri Air. Ketika Kapal Rajawali yang ditumpangi hancur-berantakan ter-

hantam ombak ganas, Lelaki Genit Mata Banci muncul bersama Tiga Dara Bengal dan belasan anak buahnya dan langsung menghujani anak panah dari atas perahu layar hitam. Suropati, Anggraini Sulistya, Raka Maruta, dan si Wajah Merah terluka parah. Untunglah mereka ditolong Nyai Catur Asta, Ratu Kerajaan Siluman (Untuk lebih jelasnya, silakan baca serial Pengemis Binal dalam episode : "Petaka Kerajaan Air").

"Aku heran melihat ulah orang-orang uzur yang aneh. Padahal bila melihat umurnya sendiri yang sudah mendekati liang kubur, mestinya bisa berpikir lebih jernih. Kenapa hanya karena masalah sepele saja, hati jadi panas penuh nafsu membunuh?"

Mendengar sindiran Pengemis Binal, Lelaki Genit Mata Banci malah tertawa bergelak. Begitu tawanya terhenti, kakek banci ini mendengus gusar.

"Ketua Partai Iblis Ungu yang bernama Wiranti adalah sahabat baikku, Bocah Gemblung! Aku dan Wiranti menjalin tali persahabatan sejak masih anak-anak. Dan..., kau telah memutuskannya! Kau bunuh Wiranti! Itu sama saja mencongkel satu biji matakul!" desis Lelaki Genit Mata Banci (Kisah Wiranti yang mati di tangan Suropati bisa dibaca pada episode : "Tabir Air Sakti").

"Wiranti mati karena ketelagasannya sendiri!" sahut Pengemis Binal, cepat "Tak tahukah kau, Pak Tua. Wiranti telah membunuh dua puluh pengawal penjual jasa pengiriman Kencana Mega, termasuk ketuanya yang bernama Lodra Sawala.

Bukan itu saja. Dia pun telah membunuh Tuhisa Brama, seorang Brahmana yang tidak punya urusan apa-apa dengannya. Melihat kekejamannya, kukira sudah sepatutnya Wiranti menerima kematian. Oleh karenanya, buka mata hatimu lebar-lebar, Pak Tua! Kau sebagai lelaki tua yang telah matang pengalaman, pasti dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Kukira kau bukan manusia yang gampang dibujuk setan...."

"Hentikan khotbahmu, Bocah Edan!" potong Lelaki Genit Mata Banci. "Aku tak butuh nasihat macam-macam dari mulutmu yang sontoloyo! Aku tahu, apa yang harus kuperbuat! Aku harus membalaskan kematian Wiranti! Tapi..., "ucapan kakek banci ini terhenti. Matanya mengerling nakal. "Aku mau melupakan urusan Wiranti asal..., asal kau mau me..., ha ha ha...!"

"Gila!" rutuk Suropati yang bisa menebak maksud ucapan Lelaki Genit Mata Banci.

"Bagaimana? Apakah kau bersedia?"

Tanpa menunggu jawaban, Lelaki Genit Mata Banci cepat dengan kedua tangan terbuka. Melihat gerakan kakek banci yang hendak memeluknya, Suropati mencabut tongkat butut yang terselip di ikat pinggangnya.

Wuuttt!

"Heh?!"

Lelaki Genit Mata Banci terkesiap. Karena tak mau dadanya tersodok, luncuran tubuhnya dihentikan.

"Bangsat!" umpat kakek banci. "Menolak

keinginan Lelaki Genit Mata Banci sama saja menggundang Malaikat Kematian!"

"Terserah apa yang kau katakan. Tapi yang jelas, aku tak sudi melayani kemauan gilamu! Tampangmu saja persis monyet dibedaki!"

Mendidih darah Lelaki Genit Mata Banci mendengar ejekan Pengemis Binal. Bola matanya hendak keluar dari rongganya. Dengan rahang menggembung, giginya bertautan memperdengarkan bunyi bergemelutuk.

"Aku menduga kau terlalu banyak berpikiran mesum terhadap sesama lelaki, Pak Tua. Otakmu jadi bebal. Dan, lebih-lebih lagi, jadi tak waras!" lanjut Pengemis Binal. "Sebaiknya kau menghadap seorang pertapa. Mintalah nasihat. Dengan begitu, mungkin kau bisa menghindari perbuatan menyimpang."

"Haram jadah! Ku lumatkan tubuhmu! Heaaa...!" Dengan napas memburu terbawa luapan amarah, Lelaki Genit Mata Banci menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika dua larik sinar kuning yang memancarkan hawa panas meluncur deras ke arah Suropati.

Sementara, Suropati yang sudah jengkel tak mau membuang-buang waktu. Segera digunakannya ilmu 'Pukulan Salju Merah' untuk memapaki dua larik sinar kuning wujud dari pukulan jarak jauh Lelaki Genit Mata Banci!

"Heaaa...!"

Blarr...!

"Aaakh...!"

Ledakan keras terdengar membahana di

angkasa. Udara yang diselumuti hawa dingin dibelah oleh jeritan panjang Lelaki Genit Mata Banci. Tubuh lelaki tua itu jatuh terjengkang terbungkus salju tipis berwarna merah.

Suropati yang tetap berdiri tegak di tempatnya memandang dingin.

"Aku tak bermaksud membunuhmu, Pak Tua!" ujar Pengemis Binal. "Pergilah! Berpikirlah seribu kali sebelum kau melampiaskan dendammu kepadaku!"

Dengan tubuh menggigil kedinginan, Lelaki Gerut Mata Banci bangkit berdiri. Untung Suropati hanya mengerahkan setengah bagian tenaga dalamnya. Sehingga, kakek banci ini tak mengalami cedera berarti. Namun, sebagai tokoh tua yang sudah bertahun-tahun berkecimpung di rimba persilatan, harga dirinya benar-benar terasa terinjak. Dia tak mau dipecundangi Suropati yang dianggap masih bocah ingusan. Maka....

"Heaa...!"

Sambil berteriak keras, Lelaki Genit Mata Banci menerjang!

Melihat sebuah tendangan tertuju ke dadanya, Pengemis Binal miringkan tubuhnya. Lalu dengan gerakan 'Pengemis Menghiba Rembulan', tubuhnya melenting ke atas seraya mengibaskan tongkatnya.

Tak!

"Aaakh...!"

Terdengar jerit kesakitan Lelaki Genit Mata Banci ketika pantatnya kena gebuk tongkat butut Pengemis Binal! Tubuhnya nyusruk mencium ta-

nah.

"Pergilah!" bentak Pengemis Binal begitu mendarat di tanah kembali. Matanya menatap tajam Lelaki Genit Mata Banci yang merangkak bangun.

Tapi, kakek banci yang sudah gelap mata tak mau ambil peduli. Begitu dapat berdiri tegak, tangan kanannya berkelebat hendak menampar wajah Pengemis Binal!

Wuuuttt...!

"Tampar wajahmu sendiri!"

Mendengar bentakan Pengemis Binal, gerakan Lelaki Genit Mata Banci terhenti di udara. Lalu, kakek banci itu menampari wajahnya sendiri beberapa kali.

Plak! Plak...!

Kedua pipi Lelaki Genit Mata Band kontan lebam-lebam dan bibirnya berdarah setelah tangannya menampar pipinya sendiri. Sungguh suatu tindakan aneh.

"Sekarang pergilah! Dan, lupakan sakit hatimu!"

Aneh! Usai menampari wajahnya sendiri, Lelaki Genit Mata Banci melaksanakan perintah Pengemis Binal lagi. Dia lari terbirit-birit, tak sekali pun menoleh ke belakang!

"Apa..., apa yang sebenarnya terjadi, Su-ro...?" tanya Intan Melati heran melihat peristiwa barusan.

"Orang tua yang tak tahu adat, sekali-sekali perlu diberi pelajaran," sambut Pengemis Binal.

"Kakek itu tadi kenapa menampari wajah-

nya sendiri?"

"Aku telah mempengaruhi jalan pikirannya"

"Kau menyihirnya?"

"Ya. Ilmu itu kuperoleh dari guru pertamaku yang bergelar Periang Bertangan Lembut."

Mata Intan Melati berbinar.

"Kau hebat sekali, Suro," pujiannya. Tanpa sadar gadis cantik ini memegang lengan Pengemis Binal.

"Rupanya kau sudah tak marah padaku, Intan," ledek Pengemis Binal dengan senyum manis tersungging di bibir. "Kita ke Hutan Kalirang sekarang?"

Intan Melati mengangguk.

3

Dari sela-sela bebatuan yang kanan-kirinya dipenuhi tumbuhan merambat, air bening mengalir membasahi tanah cadas di bawahnya. Permukaan air memantulkan titik-titik gemerlapan oleh sinar matahari yang menerobos dedaunan pohon tinggi menjulang. Udara tak lagi panas, karena siang telah lama lewat. Segar tiupan angin senja membuat burung-burung enggan menghentikan kicaunya.

Dengan menggunakan gayung tempurung kelapa, seorang pemuda bertubuh tinggi-tegap bertelanjang dada mengisi dua gentong tanah liat. Air yang berasal dari sumber yang mengalir dari bagian tanah lebih tinggi itu cukup melimpah. Se-

hingga, gentong si pemuda cepat penuh. Maka segera dia beranjak dari situ dengan pikulan bergayut di pundak.

Walau jalan yang dilalui berkelok-kelok dan penuh semak-belukar, tapi si pemuda sama sekali tak mendapat kesulitan. Bahkan mampu meloncat-loncat mencari tempat pijakan yang tepat. Sementara air di dalam dua gentong yang dipikulnya pun tak tumpah sedikit pun. Padahal isinya penuh rata dengan bibir gentong.

Hanya dalam beberapa tarikan napas saja, pemuda bertelanjang dada itu telah jauh meninggalkan mata air yang terletak di tengah hutan. Namun dia meloncat setinggi tiga tombak. Ketika tubuhnya masih melayang, pikulan di pundaknya dilepaskan.

"Hiih...!"

Pada saat itulah bambu itu meluncur turun, si pemuda menjejaknya. Anehnya, dua gentong yang terikat di pikulan mendarat dengan mulus di tanah. Dan airnya sama sekali tak tumpah! Sedangkan tubuh si pemuda terlihat meluncur dengan tangan kanan terjulur, hendak menangkap sebuah sinar keperakan yang meluncur ke arahnya!

Tap!

Si pemuda berhasil menangkap sinar keperakan yang ternyata sebilah pisau. Begitu mendarat, pandangannya langsung menebar ke sekeliling. Tapi orang yang melempar tak tampak oleh penglihatannya. Pemuda berambut pendek keriting itu lalu mengamati pisau yang berada di tangan

kanannya.

"Hmmm.... Agaknya, begundal-begundalnya Tengkorak Kaki Satu yang melakukan perbuatan ini..." gumam si pemuda melihat gagang pisau berhias tempurung kepala manusia.

Pemuda ini lantas memutar hiasan pisau itu ke kiri. Ternyata, gagang pisau berlubang bagian tengahnya. Dari dalamnya, dikeluarkannya gulungan kertas berwarna merah yang ternyata berisi sebuah pesan. Segera dibacanya deretan huruf yang ditulis dengan tinta emas.

Raksa Wijaya,

Waktu untuk melenyapkan Sawung Permadi telah mendesak. Aku tak mau berlama-lama tinggal di Perguruan Tapak Putih. Segera kirim kabar, di mana kelemahan Sawung Permadi.

Tengkorak Kaki Satu

Usai membaca, pemuda bertelanjang dada ini meremas kertas merah di tangan kanannya. Ketika jari tangannya terbuka kembali, kertas itu telah berubah menjadi abu hitam! Jelas, betapa tingginya tenaga dalam si pemuda.

Wajah pemuda yang ternyata bernama Raksa Wijaya ini terlihat keruh kini. Disandangnya pikulan itu lagi dengan setengah hati. Namun memikirkan tugas yang harus diselesaikannya, dia segera memacu semangatnya untuk dapat berlari cepat.

Keringat membanjir di sekujur tubuh Raksa Wijaya ketika langkah kakinya sampai di pringgi-

tan yang terletak di sisi kanan bangunan utama Perguruan Tapak Putih. Gentong airnya diletakkan begitu saja. Matanya berbinar ketika telinganya mendengar suara pembicaraan dari dalam ruangan utama. Lalu dibukanya pintu samping pringgitan yang menghubungkan dengan ruang utama.

Sementara itu, di sebuah ruangan berlantai papan, seorang kakek tampak duduk bersila. Rambutnya yang telah memutih digelung ke atas dengan ikatan akar bahar. Sorot matanya teduh. Wajahnya menggambarkan keluhuran budi. Dan walau bertubuh kurus, tapi sikap duduknya tegak-kokoh bagai karang. Kakek berjubah putih inilah yang bernama Sawung Permadi yang dikenal sebagai Pendekar Tapak Putih. Beliaulah pendiri Perguruan Tapak Putih.

Duduk bersila pula di hadapan Sawung Permadi adalah seorang pemuda tampan. Sikap duduknya menunduk hormat. Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan tergerai. Tubuhnya yang kekar dibungkus pakaian ketat serba putih. Dia adalah murid utama Sawung Permadi yang bernama Bantar Gurdi.

"Bukannya aku tak mau mengajarkan ilmu kesaktianku kepada Raksa Wijaya, Gurdi...", tutup Sawung Permadi. "Hanya saja, dalam diriku timbul perasaan aneh bila sedang berhadapan dengan pemuda itu. Perasaan aneh itulah yang membuahtku jadi ragu untuk menurunkan ilmu kesaktianku kepadanya."

"Apakah karena Raksa Wijaya baru beberapa bulan tinggal di perguruan ini, sehingga Guru

bersikap demikian? Atau mungkin Guru menyangsikan maksud baik pemuda itu?" timpal Bantar Gurdi. "Aku yakin, dia pemuda berjiwa pendekar, Guru. Akulah yang mengajaknya kemari. Berarti, tingkah-lakunya juga menjadi tanggung jawabku. Aku berjumpa dengannya saat pemuda itu bertempur melawan para perampok. Aku melihat dia terdesak. Lalu, aku membantunya. Maka sampailah dia di sini, di mana aku meminta kepada Guru untuk mengangkatnya sebagai murid."

Mendengar kata-kata muridnya yang cukup panjang, Sawung Permadi diam. Kerut-kerut di wajahnya semakin kentara terlihat.

"Raksa Wijaya memang seorang pemuda rajin. Selama empat bulan di sini, tidak sekali pun berbuat salah. Dia juga seorang pemuda ramah...", papar Pendekar Tapak Putih kemudian. "Tapi..., kenapa dalam diriku seperti timbul rasa curiga?"

"Sebagai seorang sahabat, aku mengerti keinginan Raksa Wijaya untuk menimba ilmu kepada Guru. Tapi bila kecurigaan Guru itu benar, akulah yang harus menerima hukuman. Namun, bila kecurigaan itu ternyata salah, berarti Guru telah menysia-nyiakan maksud baik Raksa Wijaya yang ingin menambah ilmu untuk digunakan di jalan kebenaran."

Mendengar ucapan Bantar Gurdi yang sedikit menuduh, Sawung Permadi menghela napas panjang.

"Aku punya firasat bahwa kehadiran Raksa Wijaya merupakan awal timbulnya peristiwa berdarah...."

Terkejut bukan main Bantar Gurdi mendengar ucapan gurunya. Sikapnya seperti tak percaya.

"Peristiwa berdarah? Apakah Guru mempunyai musuh besar, sehingga dia merasa perlu mengirimkan telik sandi?"

Pendekar Tapak Putih menggeleng. "Aku merasa tidak punya musuh. Tapi, entah bila ada orang yang sengaja memusuhiku...."

"Kalau begitu, firasat Guru tidak beralasan."

"Firasat bukan buatan manusia. Firasat berasal dari alam bawah sadar yang tidak bisa dijangkau akal manusia. Jadi, firasatku entah benar entah tidak, aka tak tahu. Yang ku tahu, firasat datang kepada diri manusia agar bisa sedikit tahu apa yang akan terjadi esok hari...."

Bantar Gurdi terdiam.

"Sudah cukupkah keperluanmu untuk datang ke hadapanku, Gurdi?" tanya Sawung Permadi kemudian.

Bantar Gurdi tak juga membuka suara lagi. Agaknya, pemuda itu kecewa karena usulnya tak disetujui Sawung Permadi.

"Sudahlah..., " ujar Pendekar Tapak Putih dengan suara lembut. "Aku tahu perasaanmu, Gurdi. Tapi, sebaiknya kita tak usah membicarakan perihal Raksa Wijaya. Sekarang dia tentu telah menyelesaikan tugasnya mencari air. Aku tak ingin dia mendengar pembicaraan kita."

Di ujung kalimat Sawung Permadi, Raksa Wijaya yang tengah mencuri dengar pembicaraan dengan merapat ke dinding papan segera beranjak

dari tempatnya berdiri. Digunakannya ilmu merینگan tubuh agar langkah kakinya tak terdengar.

"Agaknya, usahaku selama empat bulan ini akan menemui kegagalan...", pikir Raksa Wijaya sambil membenarkan letak gentong air di pringgitan. "Naluri Sawung Permadi begitu peka. Jelas bila orang tua itu menyimpan kecurigaan kepadaku. Apa dayaku sekarang? Bagaimana aku dapat menjalankan tugas yang diberikan Tengkorak Kaki Satu?"

Teringat isi surat yang diterimanya ketika mencari air barusan, paras Raksa Wijaya jadi mengelam. Pikirannya kini kalut. Dia tahu, Tengkorak Kaki Satu adalah manusia kejam yang tak segan menjatuhkan tangan maut. Apalagi, kepada orang yang tak bisa menjalankan tugas dengan baik.

"He, Wijaya...."

Terdengar suara panggilan. Walau lemah, tapi cukup membuat pemuda itu terkejut.

"Oh? Kiranya kau, Gurdi...?" ujar Raksa Wijaya, menyembunyikan keterkejutannya, melihat Bantar Gurdi tahu-tahu telah berdiri empat tombak di sampingnya.

Bantar Gurdi yang berdiri di pintu pringgitan tersenyum sekilas. Lalu, kakinya melangkah menghampiri Raksa Wijaya.

"Aku tadi sudah bicara dengan Guru," jelas Bantar Gurdi. "Tapi, kau mesti bersabar lagi. Guru masih belum berkenan menurunkan beberapa ilmu kesaktiannya kepadamu."

"Lalu, sekarang Guru berada di mana?"

tanya Raksa Wijaya. Suaranya pelan seperti menyimpan kekhawatiran.

"Beliau di halaman belakang. Mungkin untuk melihat para murid tataran rendah yang sedang berlatih."

Terlintas rasa senang di hati Raksa Wijaya mendengar ucapan Bantar Gurdi.

"Guru bergelar Pendekar Tapak Putih. Apakah ilmu andalannya juga bernama Tapak Putih?" tanyanya.

"Kenapa dengan ilmu 'Tapak Putih?' Bantar Gurdi balik bertanya.

"Ah, tidak. Aku hanya sekadar bertanya. Benarkah apa yang kukatakan tadi?"

"Ya! Guru memang mempunyai ilmu andalan yang bernama 'Tapak Putih'," jawab Bantar Gurdi tanpa curiga.

"Kehebatannya? "

"Aku belum pernah tahu sendiri. Tapi kabarnya, setiap orang yang terkena pukulan 'Tapak Putih' akan mempunyai tanda putih menyerupai telapak tangan di tubuhnya."

"Hanya itu?"

"Itulah yang ku tahu."

Raksa Wijaya kecewa mendengar jawaban Bantar Gurdi. Namun, dicobanya terus untuk mengorek keterangan dari murid utama Sawung Permadi itu.

"Kau sendiri, apakah sudah menguasai ilmu 'Tapak Putih'?" tanya Raksa Wijaya kemudian.

"Belum. Guru baru mengajarkan dasarnya."

Jawaban Bantar Gurdi semakin membuat kecewa Raksa Wijaya. Tak ingin perubahan air mukanya terlihat, cepat Raksa Wijaya menepuk bahu Bantar Gurdi.

"Rupanya Guru adalah orang yang sangat berhati-hati."

"Maksudmu?"

"Kalau Guru bukan orang yang sangat berhati-hati dalam bertindak, tentu telah mengajarkan ilmu andalannya kepadamu. Bukankah kau sudah tinggal di sini lebih dari sepuluh tahun?"

"Bukan itu alasannya kenapa Gum belum mengajarkan ilmu 'Tapak Putih' kepadaku. Menurut Guru, aku mesti menyempurnakan tenaga dalam dulu. Karena, tanpa tenaga dalam sempurna, ilmu 'Tapak Putih' tak mungkin dapat dikuasai secara sempurna pula."

Raksa Wijaya mengangguk-angguk.

"Hari sudah menjelang malam. Aku akan menyalakan lampu-lampu," kata Bantar Gurdi kemudian.

"Tunggu dulu!" cegah Raksa Wijaya. "Aku masih punya satu pertanyaan lagi untukmu."

"Apa?"

"Di mana ruang baca pribadi Guru?"

Kerang Bantar Gurdi berkerut mendengar pertanyaan Raksa Wijaya.

"Kau mau apa?" selidikinya, kali ini timbul rasa curiga.

"Aku sekadar bertanya," kilah Raksa Wijaya. "Selama empat bulan tinggal di sini, jangan rasanya bila tak mengetahui tempat Guru biasa me-

nyendiri. Selain mencari air, bukankah tugasku juga membersihkan seluruh ruangan perguruan?"

"Ya. Ya, aku tahu. Tapi, simpan dulu pertanyaamu itu," ujar Bantar Gurdi.

"Apa susahnya menjawab pertanyaanku, Gurdi?" cecar Raksa Wijaya. "Kukira kau benar-benar telah mengangkat saudara kepadaku. Nyatanya, kau hanya bermanis mulut belaka."

Mengelam paras Bantar Gurdi mendengar sindiran Raksa Wijaya. Tapi, dicobanya untuk tetap bersabar.

"Besok pagi-pagi sekali aku akan pergi dari tempat ini...," ujar Raksa Wijaya bernada sedih. "Selain kehadiranku tak disukai pemilik perguruan ini, orang yang mengaku sebagai sahabat pun malah mencurigaku."

"Kau sadar pada apa yang kau ucapkan, Wijaya?" tanya Bantar Gurdi, meminta penjelasan.

"Kau tak perlu bertanya, Gurdi. Karena, kau pun tak mau menjawab pertanyaanku."

Bantar Gurdi terdiam. Otaknya diputar. "Baiklah aku jawab pertanyaanmu. Kupikir tak ada salahnya kau mengetahui ruang baca pribadi Guru. Tempat tidur Guru adalah ruang baca pribadinya juga," jelas Bantar Gurdi setelah mendapat akal bagus. Raksa Wijaya kontan bersorak girang dalam hati.

Ditepuknya bahu Bantar Gurdi berulang kali.

"Kau memang sahabat sejati, Gurdi...," katanya.

Bantar Gurdi tersenyum. "Kelak aku pasti

meminta bantuanmu, Wijaya...," gumamnya.

"Ha? Apa yang kau katakan, Gurdi?" tanya Raksa Wijaya. Rupanya, pemuda ini mendengar gumaman Bantar Gurdi.

"Ah, tidak. Aku hanya berkata pada diriku sendiri."

"Hmmm.... Ya?"

Bantar Gurdi kembali tersenyum, lalu keluar dari pringgitan untuk menyalakan lampu-lampu perguruan. Sementara Raksa Wijaya tetap di tempatnya. Benaknya telah terusik untuk mencari cara agar dapat mengemban tugas dengan baik.

Malam larut terbawa putaran waktu. Lamat-lamat suara burung hantu dapat ditangkap telinga Sawung Permadi bagai rintihan iblis neraka. Kakek ini duduk terpekur di lantai papan beralas tikar pandan. Ketika terdengar ketukan halus di daun pintu, segera dia bangkit.

"Masuklah, Gurdi...," ujar Sawung Permadi setelah tahu orang yang muncul adalah Bantar Gurdi.

Hati-hati sekali Bantar Gurdi menutup daun pintu yang dibuka gurunya. Dia seperti tak mau kehadirannya diketahui murid lainnya.

"Apa yang hendak kau bicarakan, Gurdi? Dan, kenapa kau meminta waktu untuk bicara pada tengah malam begini?" tanya Sawung Permadi, setelah Bantar Gurdi duduk bersila di hada-

pannya.

"Ternyata, apa yang Guru katakan tadi sore ada benarnya."

"Maksudmu?"

"Raksa Wijaya...," kata Bantar Gurdi dengan kepala berpaling ke kiri, seperti sedang mempertajam pendengaran.

"Kenapa dengan Raksa Wijaya?" tanya Sawung Permadi. "Sikapmu jadi aneh, Gurdi."

"Raksa Wijaya memang patut dicurigai. Guru."

"Kau punya alasan kuat?"

"Tadi sore di pringgitan, dia sengaja mengorek keterangan dariku. Dia bertanya tentang ilmu 'Tapak Putih' andalan Guru. Aku menjawab sejauh yang ku tahu. Tampaknya dia kecewa. Lalu, dia bertanya di mana ruang baca pribadi Guru."

"Kau jawab?"

"Ya! Kujawab apa adanya. Maafkan aku. Guru. Aku menyadari bahwa sebenarnya itu tidak boleh. Tapi kusengaja, karena aku telah menyusun siasat untuk membuka kedoknya."

Wajah Sawung Permadi terlihat menegang.

"Apakah Guru mempunyai kitab yang berisi ilmu 'Tapak Putih'?" tanya Bantar Gurdi kemudian.

"Apa maksud pertanyaanmu itu, Gurdi?"

"Maaf, Guru. Aku tidak mempunyai maksud buruk. Hanya aku mempunyai dugaan kalau Raksa Wijaya bermaksud mencuri kitab seperti yang kusebutkan tadi."

Sawung Permadi mengangguk-angguk.

"Kata-katamu ada benarnya juga, Gurdi. Karena kau tak dapat memberi keterangan rinci tentang ilmu 'Tapak Putih', maka Raksa Wijaya mencari cara lain untuk dapat mengetahui seluk-beluk ilmu 'Tapak Putih'...", katanya dengan kening berkerut. "Sejak semula aku sudah tahu bila pemuda itu sengaja menyembunyikan kepan-daian."

"Maksud, Guru?"

"Pertemuanmu dengan Raksa Wijaya kemungkinan besar sengaja diatur sedemikian rupa. Pemuda itu pura-pura bertempur melawan para perampok, lalu kau datang memberi bantuan. Sebenarnya dia tidak terdesak. Hanya pura-pura terdesak. Setelah dapat berkenalan denganmu, dia menunjukkan itikad baiknya untuk berguru di perguruan ini."

"Ya. Mungkin benar demikian...", angguk Bantar Gurdi. "O ya. Guru tadi belum menjawab pertanyaanku. Apakah Guru mempunyai kitab yang berisi ilmu 'Tapak Putih'?"

"Punya. Kitab itu ku susun sendiri. Sepekan yang lalu, baru selesai setelah memakan waktu hampir enam bulan."

"Apakah kitab itu Guru simpan di tempat yang aman?"

"Di rak buku itu."

Bantar Gurdi menatap rak buku yang ditunjukkan Sawung Permadi. Ada banyak buku di situ. Namun sulit menentukan, yang mana Kitab Ilmu Tapak Putih.

"Besok kita jebak Raksa Wijaya, Guru," ujar

Bantar Gurdi kemudian.

"Caranya?"

"Sebelum matahari terbit, hendaknya Guru memberitahu para murid bila akan pergi ke suatu tempat. Dan, baru sore harinya dapat kembali..., " cetus Bantar Gurdi. "Aku yakin, Raksa Wijaya akan memanfaatkan kesempatan ini. Dia akan masuk ke kamar Guru. Dan, dia tak akan menyangka bila Guru masih berada di perguruan ini."

"Gagasan yang bagus," puji Sawung Permadi. "Tapi, aku mesti memindahkan Kitab Ilmu Tapak Putih terlebih dahulu."

"Kurasa itu tidak perlu. Guru. Biarkan Raksa Wijaya memegang kitab yang diinginkannya, agar kita bisa menangkap basah. Kalau tidak demikian, bisa saja dia berkelit. Dia mungkin beralasan hendak membersihkan kamar Guru ini."

Kembali Sawung Permadi mengangguk-angguk.

Seperti yang telah direncanakan, pagi-pagi sekali Sawung Permadi berpamitan kepada murid-muridnya untuk pergi ke suatu tempat. Katanya, ada urusan yang harus diselesaikan sendiri. Para murid Perguruan Tapak Putih pun menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, walau tahu bahwa sudah beberapa tahun Sawung Permadi tak pernah keluar dari perguruan.

"Aku harus dapat memanfaatkan kesempatan ini..., " kata batin Raksa Wijaya yang tak tahu

bila kepergian Sawung Permadi adalah siasat untuk membuka kedoknya. "Lelaki tua itu mengatakan bahwa kembalinya baru sore hari nanti. Berarti, masih banyak waktu."

Sementara para murid Sawung Permadi berlatih di halaman, Raksa Wijaya tampak mengendap-endap di dalam perguruan. Di depan kamar Sawung Permadi, langkahnya dihentikan. Ditajamkan pula pendengarannya. Merasa keadaan aman, didorongnya daun pintu yang tak terkunci.

Perlahan sekali Raksa Wijaya menutup kembali pintu kamar. Kembali pandangannya menebar. Dan pemuda itu bersorak girang dalam hati ketika matanya melihat jajaran buku di rak. Satu persatu dibacanya judul yang tertera pada sampul buku. Ketika didapatinya Kitab Ilmu Tapak Putih, senyum puas tersungging di bibirnya.

Namun, betapa terkejutnya Raksa Wijaya, ketika tiba-tiba pintu kamar terbuka. Seketika seraut wajah tua memandang tajam ke arahnya.

"Guru...", desis Raksa Wijaya, mencoba bersikap wajar.

"Letakkan kitab yang kau pegang, Wijaya!" bentak lelaki tua yang tak lain Sawung Permadi.

"Ah! Aku tak bermaksud apa-apa. Guru...."

"Jangan memanggilku 'guru'! Kapan aku mengangkatmu sebagai murid?!"

"Guru, aku hanya bermaksud membersihkan kamar ini...", kilah Raksa Wijaya seraya menurunkan kain lap yang terselampir di pundaknya,

"Tak perlu mencari alasan macam-macam!"

bentak Sawung Permadi lagi. "Letakkan kembali kitab yang kau pegang! Dan, katakana siapa dirimu?!"

Mendengar kata-kata keras Sawung Permadi, sadarlah Raksa Wijaya bala dirinya telah terjebak. Karena tak ada cara lain untuk dapat meloloskan diri, diterjangnya Sawung Permadi dengan nekat! Kaki kanannya yang terjulur siap meluluhlantakkan tubuh tua Sawung Permadi.

"Matilah kau, Sapi Tua!"

Sawung Permadi meloncat dari ambang pintu, membuat tendangan Raksa Wijaya hanya mengenai angin kosong. Sambil memegang erat Kitab Ilmu Tapak Putih di tangan kiri, pemuda itu memberikan serangan susulan.

Kali ini, Sawung Permadi terkejut. Pukulan Raksa Wijaya menimbulkan suara bersiut keras yang menyakitkan gendang telinga. Segera lelaki tua ini meloncat jauh ke samping kiri. Namun, begitu kakinya menginjak tanah, tubuh Raksa Wijaya berkelebat cepat hendak melarikan diri.

"Mau lari ke mana kau, Durjana?!" bentak Sawung Permadi, geram bukan main.

Sawung Permadi memekik seraya menghempas tubuhnya. Kembali kakek itu terkejut. Ilmu meringankan tubuh pemuda itu ternyata sangat hebat. Hanya dalam beberapa kali loncatan saja, dia telah melewati halaman belakang perguruan.

"Benar dugaanku bila pemuda itu sengaja menyembunyikan kepandaian," batin Sawung Permadi seraya mengerahkan seluruh kemampuan

untuk dapat mengejar Raksa Wijaya.

4

Raksa Wijaya terkesiap melihat sesosok bayangan meluncur cepat dari depan dengan sebuah tendangan maut. Segera kakinya menjejak tanah, membuat tubuhnya melenting tinggi. Pemuda itu mendengus gusar saat tahu kalau sosok bayangan itu ternyata Bantar Gurdi.

"Jangan terkejut, Wijaya!" ujar Bantar Gurdi. "Sudah tidak ada lagi tali persahabatan di antara kita!"

"Hmm.... Rupanya kau yang mengatur sia-sat untuk menjebakku...," sahut Raksa Wijaya dengan geram kemarahan. "Benar yang kau katakan. Sudah tak ada lagi tali persahabatan di antara kita. Maka dari itu, hari ini aku berniat membunuhmu!"

"Silakan kalau kau mampu!"

"Jangan menyesal, Bangsat!"

Namun sebelum Raksa Wijaya menerjang Bantar Gurdi, sesosok bayangan berkelebat hendak menggedor punggungnya. Sigap sekali pemuda berambut keriting ini berkelit dengan membuang tubuhnya ke samping. Tapi sinar matanya jadi nyalang begitu mengetahui kalau si penyerang ternyata Sawung Permadi alias Pendekar Tapak Putih.

"Kembalikan kitab yang kau bawa itu, Durjana!" bentak Sawung Permadi.

Semakin nyalang pandangan Raksa Wijaya. Rasa gentar membayang jelas di matanya. Sementara sekitar dua puluh lima murid Perguruan Tapak Putih sudah bergerak mengepung.

"Sawung Permadi ternyata hanya seorang pengecut. Beraninya hanya main keroyok!" ejek Raksa Wijaya, menutupi isi hatinya.

Bantar Gurdi maju dua langkah, mendahului gurunya.

"Tidak akan ada pengeroyokan, Wijaya. Akulah yang akan meremukkan kepalamu!"

Di ujung kalimatnya, Bantar Gurdi menghantamkan telapak tangannya ke dada Raksa Wijaya. Sayang, pemuda itu telah meloncat ke samping kiri dengan tetap memegang erat Kitab Ilmu Tapak Putih.

Pertempuran sengit segera berlangsung. Berkali-kali Bantar Gurdi dibuat terkejut oleh serangan-serangan Raksa Wijaya yang amat memantikan. Sungguh tak terduga kalau sahabatnya itu mempunyai kepandaian sedemikian hebat.

Sesaat kemudian, tubuh Raksa Wijaya tampak melenting ke atas, Setelah bersalto dua kali di udara, tubuhnya berputar sambil menyarangkan tendangan melingkar.

Wuuutt...!

"Heh...?!"

Bantar Gurdi terkesiap melihat kecepatan gerak pemuda bertubuh tinggi-tegap itu. Dengan menjatuhkan diri ke tanah, tendangan yang mengarah ke kepalanya bisa dihindari. Tapi ketika Raksa Wijaya mengirim serangan susulan....

Dukk...!

"Argh...!"

Tubuh Bantar Gurdi melintir ke kiri ketika tubuhnya terbentur telapak kaki Raksa Wijaya. Pandangannya jadi berkunang-kunang. Tulang bahu kirinya terasa hendak remuk. Namun pemuda itu malah menggeram marah. Seketika diterjangnya kembali walau tahu kepandaiannya kalah tinggi.

"Minggirlah, Gurdi!" teriak Sawung Permadi, tak ingin melihat muridnya menderita kekalahan lebih parah.

Bantar Gurdi meloncat dari ajang pertempuran. Sedangkan Raksa Wijaya menatap tajam sosok Sawung Permadi yang melangkah menghampirinya.

"Kembalikan kitab yang kau bawa itu, Wijaya! Dan, ceritakan siapa dirimu sebenarnya..., " ujar Sawung Permadi dengan suara lembut,. menutupi amarahnya. "Bila kau turuti kata-kataku, aku akan membiarkan mu pergi dari tempat ini."

"Kau saja yang pergi dari tempat ini, Sapi Tua!"

Sawung Permadi mendengus gusar mendengar makian Raksa Wijaya itu.

"Rupanya hatimu benar-benar telah tertutup iblis, Wijaya!" balasnya dengan mata berkilat.

Sekitar dua puluh lima murid Perguruan Tapak Putih turut naik pitam mendengar kata-kata Raksa Wijaya. Namun karena tak mendapat perintah menyerang dari Sawung Permadi, mereka hanya berdiri di tempat masing-masing. Sementara-

ra, Raksa Wijaya dan Sawung Permadi yang berdiri berhadapan tampak saling tatap dengan kuda-kuda kokoh.

"Heaaa...!"

Tubuh Raksa Wijaya meluncur cepat dengan kaki kanan mengarah dada Sawung Permadi. Namun, tenang saja kakek itu mengegos ke kiri. Lalu, tangan kanannya menghantam tulang kering kaki si pemuda.

Tak!

"Horeee...!"

Seluruh murid Perguruan Tapak Putih ber-sorak gembira melihat guru mereka berhasil menjatuhkan lawan hanya dalam satu gebrakan. Raksa Wijaya tampak terduduk di tanah sambil meringis kesakitan.

Tak mau dipecundangi untuk kedua kalinya, segera si pemuda mengalirkan seluruh kekuatan tenaga dalam ke pergelangan tangan kanan. Sementara Sawung Permadi tersenyum tipis melihat Raksa Wijaya bangkit seraya menghentakkan telapak tangan kanan ke depan!

Wuuuss...!

Tanpa merubah kedudukan tubuhnya, Sawung Permadi mengibaskan ujung lengan jubahnya. Seketika timbul tiupan angin dahsyat memapak selarik sinar hijau yang meluncur dari telapak tangan si pemuda.

Splassshhh!

Sinar itu jadi melenceng arahnya membuat beberapa murid Sawung Permadi berloncatan. Karena, sinar hijau itu menuju ke arah mereka!

Blarr...!

Karena gerakan murid-murid Perguruan Tapak Putih cukup cepat, maka ancaman maut itu hanya menghantam tempat kosong. Suara menggelegar terdengar ketika sinar hijau itu terus meluncur dan menghantam sebatang pohon besar. Seluruh murid Sawung Permadi terperangah dan berdecak kagum melihat pohon sebesar dua rangkaian manusia dewasa itu hancur-berantakan, menjadi serpihan kecil yang beterbangan ditiup angin.

"Hebat..., hebat..., " sindir Sawung Permadi. "Walau umurmu belum seberapa, tak ada gunanya kau mencuri Kitab Ilmu Tapak Putih. Karena, il-mumu sendiri sudah cukup hebat. Atau barangka-li kau diperalat orang, Wijaya?"

"Tak perlu mengumbar kata, Sapi Tua!" hardik Raksa Wijaya. "Biarkan aku pergi agar kau tak menyesal melihat aku menjatuhkan tangan maut!"

"Aku akan membiarkan kau pergi, asal kau tinggalkan kitab yang ada di tangan kirimu itu."

"Baik! Terimalah ini!"

Raksa Wijaya maju empat langkah. Tapi bukan kitab yang diberikannya, melainkan sebuah tendangan yang tertuju ke rusuk kiri Sawung Permadi!

Wuuttt...!

"Durjana! Rupanya kau benar-benar memaksaku!" ujar Sawung Permadi sambil menghindar dari tendangan.

Pertempuran seru sudah tak dapat dihinda-

ri lagi. Raksa Wijaya menyerang ganas dengan pukulan dan tendangan mematikan. Tangan kanannya yang dialiri tenaga dalam penuh tampak berubah hijau. Ketika tangan itu mengibas, timbul suara gemuruh keras.

Semua mata memandang pertarungan dengan perasaan menggiris. Tapi Sawung Permadi yang sudah kenyang makan asam garam rimba persilatan masih dapat menyungging senyum di bibir. Kedua tangannya pun berubah putih seperti dilumuri kapur. Suara gemuruh juga timbul, apabila tangannya bergerak.

"Hmmm.... Kiranya Sawung Permadi telah mengeluarkan ilmu 'Tapak Putih'-nya....," kata batin Raksa Wijaya sambil terus memberi perlawanan.

Raksa Wijaya terkejut ketika tiba-tiba tangan Sawung Permadi menimbulkan bayang-bayang putih. Saat itu juga, tangan kanan itu seperti bertambah jumlah.

"Wajahmu pucat, Wijaya. Agaknya kau mulai merasa ngeri," ejek Sawung Permadi. "Jangan nekat! Serahkan kitab di tangan kirimu itu!"

Raksa Wijaya tak mepedulikan kata-kata Sawung Permadi, kendati sudah merasa kewalahan. Malah diserangnya kakek itu lebih ganas. Namun, apa yang diharapkannya tak juga kesampaian. Sawung Permadi tetap berada di atas angin. Hingga pada suatu kesempatan....

Desss...!

"Argh...!"

Raksa Wijaya memekik. Tubuhnya terlempar tiga tombak ketika pukulan Sawung Permadi

bersarang telak di bahu kirinya. Kitab Ilmu Tapak Putih kontan melayang tinggi di udara.

Bantar Gurdi yang menyaksikan kejadian itu segera meloncat. Disambarnya kitab yang ditulis oleh gurunya.

"Kusimpan dulu kitab ini di tempat yang aman. Guru!" teriak Bantar Gurdi seraya berlari ke perguruan.

Sawung Permadi tak sempat menyahuti kata-kata muridnya, karena Raksa Wijaya sudah kembali menyerang dengan pukulan jarak jauh. Kakek itu segera meloncat menghindar.

Melihat kesempatan, Raksa Wijaya segera menyusul Bantar Gurdi.

Tanpa mempedulikan tulang bahunya yang remuk, Raksa Wijaya menggembor keras ketika melihat dua murid Sawung Permadi mencoba menghadang.

"Mati kau...!" pekik pemuda itu seraya menghentakkan tangan kanannya.

Dess...!

"Aaa...!"

Jerit kematian terdengar menyayat hati tat kala pukulan jarak jauh Raksa Wijaya mengenai sasaran. Melihat temannya mati dengan tubuh membiru, pemuda yang menghadang lari Raksa Wijaya terkejut dengan mata melotot. Namun pemuda itu pun tak dapat menghirup udara segar lagi, karena....

Prak!

"Aaa...!"

Tendangan Raksa Wijaya telah membuat

pecah kepala orang yang menghadang.

Sementara, Raksa Wijaya sendiri tak dapat melanjutkan maksudnya untuk mengejar Bantar Gurdi yang membawa Kitab Ilmu Tapak Putih, karena Sawung Permadi telah berdiri tegak empat tombak di hadapannya.

"Katakan siapa dirimu! Dan, apa maksudmu mencuri Kitab Ilmu Tapak Putih!" bentak Sawung Permadi.

"Kau tak perlu tahu! Biarkan aku lewat, Sapi Tua!"

Usai berkata, Raksa Wijaya melenting tinggi ke udara. Kakinya terjulur hendak mendaratkan tendangan ke dada Sawung Permadi. Namun, si-gap sekali kakek itu mengegos ke samping. Dan seketika tubuhnya memutar sambil menggedor punggung Raksa Wijaya

Desss...!

"Argh...!"

Untuk kedua kalinya Raksa Wijaya memekik kesakitan. Tubuhnya kontan terjerebab ke tanah. Susah payah dia bangkit. Kakinya goyah seperti tanpa tenaga lagi. Darah segar mengalir dari sudut bibir dan lubang hidungnya.

"Jangan nekat, Wijaya!" sergah Sawung Permadi yang melihat Raksa Wijaya hendak menerjang lagi.

"Kita mati bersama-sama, Sapi Tua!" Dengan teriakan keras pemuda ini menghantamkan pukulan ke dada Sawung Permadi. Namun gerakannya tetap terlihat lemah, sehingga mudah sekali dapat dihindari kakek itu. Raksa Wijaya yang

sudah gelap mata menjadi semakin nekat. Diserangnya Sawung Permadi tanpa mempedulikan luka dalamnya.

"Pemuda nekat macam kau memang tak bisa dikasih hati lagi, Wijaya!" ujar Sawung Permadi. "Terimalah pukulan 'Tapak Putih' ini!"

Begitu selesai kata-katanya, tubuh Sawung Permadi melayang ke udara. Kedua kakinya menekuk seperti orang berlutut. Sementara tangan kirinya merapat di dada. Sedangkan tangan kanannya terjulur lurus ke depan. Gerakan itu dilakukan amat cepat, sehingga Raksa Wijaya tak menyadari adanya bahaya yang sedang mengancam jiwanya! Dan....

Desss...!

"Aaa...!"

Telapak tangan kanan Sawung Permadi tepat membentur dada Raksa Wijaya. Pemuda itu pun memekik keras. Tubuhnya jatuh telentang. Kain bajunya yang terbakar memperlihatkan dadanya yang terdapat tanda putih menyerupai telapak tangan.

"Hei?!"

Seluruh murid Sawung Permadi terkejut luar biasa ketika tiba-tiba tubuh Raksa Wijaya berubah menjadi serbuk putih yang segera terbang tertiuap angin.

Tanpa mempedulikan murid-muridnya yang tengah tertegun, Sawung Permadi berlari masuk ke perguruan. Dikitarinya seluruh ruangan. Tapi, sosok Bantar Gurdi tak dapat ditemukannya.

"Hmmm.... Mungkin pemuda itu ada di da-

lam kamarku....," pikir Sawung Permadi. "Dia tentu sedang mengamankan Kitab Ilmu Tapak Putih."

Segera Sawung Permadi masuk ke kamarnya. Tapi, sosok Bantar Gurdi tetap tak ditemukannya.

"Mungkinkah dia melarikan kitab yang baru ku susun itu?" tanya Sawung Permadi kepada diri sendiri. "Ah! Kukira tidak. Aku tahu tabiat Bantar Gurdi. Dia tak mungkin mengkhianatiku...."

Sawung Permadi tercenung sejenak. Ketika matanya melihat rak buku, cepat dicarinya Kitab Ilmu Tapak Putih di tempat itu. Tapi, hanya kekecewaan yang ditemukan Sawung Permadi.

Bergegas lelaki tua ini keluar perguruan. Seluruh muridnya segera dikumpulkan. Tapi, tak ada satu pun yang tahu, ke mana perginya Bantar Gurdi.

"Hmmm.... Kalau ternyata Bantar Gurdi mengkhianatiku, alangkah bodohnya aku ini....," sesal Sawung Permadi.

Kakek itu lalu memerintahkan seluruh muridnya untuk mencari Bantar Gurdi yang membawa Kitab Ilmu Tapak Putih.

"Cari dia sampai dapat. Seret ke hadapanku!" ujar Sawung Permadi dengan suara geram. "Sebelum kalian berangkat, kubur mayat-mayat itu."

Kedatangan Suropati dan Intan Melati di Perguruan Tapak Putih hanya disambut kesu-

nyian. Mereka mengitari bangunan perguruan, namun tetap disambut sunyi. Tak satu pun manusia dijumpai.

"Kau yakin Sawung Permadi paman guru ayahmu itu tinggal di tempat ini, Intan?" tanya Suropati dalam keheranannya.

"Ya. Beliau tinggal di dekat Hutan Kalirang. Bukankah kita telah berada di tempat yang benar?" tukas Intan Melati. "Menurut ayah dan ibuku, Eyang Sawung Permadi telah mendirikan Perguruan Tapak Putih sekitar lima belas tahun yang lalu. Walau perguruan ini tak ada papan namanya, tapi aku yakin inilah tempatnya."

"Tapi, kenapa tak seorang pun kita jumpai?"

"Aku juga heran. Mungkinkah mereka pindah tempat?" Intan Melati memberikan dugaan.

Pengemis Binal diam. Diperhatikannya bekas-bekas telapak kaki di halaman belakang.

"Tempat ini baru saja digunakan untuk berlatih silat..," katanya.

"Sebaiknya kita masuk ke perguruan, Suro," cetus Intan Melati. "Barangkali di dalam ada orang yang bisa memberi keterangan."

Ganti Pengemis Binal yang mengekor langkah Intan Melati. Namun bam menginjak teras.

"Jangan lancang masuk ke tempat orang tanpa ijin!"

Sebuah teriakan yang berasal dari mulut seseorang, membuat kedua anak muda ini terkejut. Mereka langsung berbalik. Dan tahu-tahu di halaman telah berdiri seorang lelaki tua berjubah putih. Sorot matanya tajam menyelidik, namun

raut wajahnya membersihkan sifat welas asih.

Suropati dan Intan Melati menatap kakek berjubah tanpa berkedip. Mereka lalu bergerak mendekati.

"Benarkah ini Perguruan Tapak Putih, Kek?" tanya Pengemis Binal.

"Kenapa?" selidik kakek berjubah putih.

"Aku mengantar temanku ini untuk mencari paman guru ayahnya yang bernama Sawung Permadi."

Si kakek mengalihkan pandangan ke sosok Intan Melati.

"Siapa nama ayahmu. Dan, kau berasal dari mana?"

"Ayahku bernama Rama Ludira alias Penderkar Hati Putih. Aku datang dari Pulau Karang."

Mendengar jawaban itu, kakek berjubah putih mengerutkan kening.

"Siapa namamu?" tanyanya lagi.

"Intan Melati."

"Intan Melati?" desis si kakek. "Rupanya kau tak salah datang ke sini, Intan. Akulah orang yang kau cari."

"Eyang!" pekik Intan Melati seraya berhambur memeluk si kakek yang memang Sawung Permadi.

"Maafkan aku, Intan...," desah Sawung Permadi sambil merenggangkan pelukan Intan Melati. "Aku bersikap tak ramah padamu. Karena, aku tak mengenalmu lagi. Usiamu baru dua tahu, ketika aku pergi ke Hutan Kalirang ini. Dan lagi, Intan. Aku sedang menghadapi masalah besar, se-

hingga membuatku selalu merasa curiga."

Sawung Permadi merasakan adanya basah. Rupanya air mata Intan Melati telah mengalir deras. Kakek itu lantas mengajak kedua tamunya masuk ke perguruan.

"Kenapa kau menangis, Intan?" tanya Sawung Permadi, setelah berada di dalam ruangan.

"Perguruan Hati Putih telah hancur, Eyang...", papar Intan Melati sambil menahan isakan tangis.

Memerah wajah Sawung Permadi mendengar berita itu.

"Benar apa yang kau katakan, Intan?" tanyanya seperti tak percaya.

"Benar, Eyang. Bahkan, Eyang Saka Permadi dan Ibunda Nawangsih telah meninggal...."

Intan Melati lalu menceritakan apa yang terjadi di Pulau Karang. Gadis itu menutup ceritanya dengan sebuah permintaan.

"Mohon Eyang Sawung Permadi sudi membantu Intan Melati membalas kebiadaban Tengkorak Kaki Satu."

"Tentu saja, Intan. Aku pun merasa kehilangan...", sambut Sawung Permadi. Kesedihan jelas membayang di matanya.

"Apakah kau mengenal orang yang bergelar Tengkorak Kaki Satu itu, Kek?" tanya Pengemis Binal.

Sawung Permadi menggeleng. Lalu, ditatapnya lekat-lekat wajah remaja tampan di hadapannya.

"Kau belum memperkenalkan dirimu, Anak

Muda. Menilik pakaianmu yang penuh tambalan dan tongkat yang kau bawa, apakah kau anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?"

"Benar dugaanmu, Kek...", sahut Pengemis Binal. "Aku yang bodoh bernama Suropati."

Terkejut Sawung Permadi mendengar ucapan Suropati.

"Kau Suropati yang bergelar Pengemis Binal itu? Kau Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?" sentaknya penuh keterkejutan, sekaligus merasa kagum.

Pengemis Binal mengangguk lemah.

"Tak kusangka bila pendekar besar itu ternyata masih belum seberapa umurnya. Tapi, kebetulan sekali kau datang ke sini, Suro...", desah Sawung Permadi.

"Suropati telah menyatakan kesediaannya untuk turut menumpas Tengkorak Kaki Satu, Eyang," sela Intan Melati yang sudah bisa mengendalikan tangisnya.

"Hmmm.... ya! Tapi, ada satu masalah lagi yang membutuhkan uluran tanganmu, Suro."

"Masalah apa itu, Kek?"

"Kau tentu telah melihat bekas-bekas pertempuran di luar perguruan...."

Sawung Permadi lalu menceritakan perihal hilangnya Kitab Ilmu Tapak Putih.

"Seluruh muridku telah kusebar. Bahkan, aku sendiri turut mencari. Tapi, Bantar Gurdi murid murtad itu tak dapat kutemukan."

"Apakah Kakek dapat mengemukakan alasan, mengapa Bantar Gurdi melarikan Kitab Ilmu

Tapak Putih?"

"Aku tidak tahu....," sahut Sawung Permadi mendesah. Matanya menerawang. "Tapi, kemungkinan besar hal ini bermula dari datangnya Raksa Wijaya...."

"Siapa dia, Eyang?" tanya Intan Melati.

"Dia adalah sahabat Bantar Gurdi yang diajak ke perguruan ini agar aku bersedia mengangkanya sebagai murid. Aku menerima kehadiran pemuda itu. Tapi, tidak sebagai murid. Dia kuanggap sebagai pelayan biasa yang tugasnya mencari air dan menjaga kebersihan perguruan. Bantar Gurdi tampaknya suka sekali pada pemuda itu. Sehingga, dia kerap membujukku agar aku bersedia menurunkan ilmu kesaktian pada Raksa Wijaya. Namun, aku tetap pada pendirianku semula. Karena, aku mempunyai firasat kalau Raksa Wijaya adalah setitik api yang sanggup mengundang api besar untuk membakar perguruan ini. Hanya sayangnya, aku tak bisa mengusir pemuda itu, mengingat kebaktian dan kesetiaan Bantar Gurdi selama sepuluh tahun, menjadi muridku."

"Dan, ternyata Bantar Gurdi telah mengkhianati Kakek....," sambung Pengemis Binal.

"Sampai akhirnya, Bantar Gurdi turut mencurigai Raksa Wijaya. Dia lalu menyusun rencana untuk menjebak pemuda itu," lanjut Sawung Permadi seperti tak memperhatikan ucapan Pengemis Binal. "Tadi pagi, aku memergoki Raksa Wijaya hendak mencuri kitab Ilmu Tapak Putih. Ketika aku bertempur dengan pemuda itu, kitab yang dibawanya terlepas dari pegangan. Bantar Gurgi lan-

tas menyambarnya. Dia mengatakan hendak menyimpan di tempat aman. Tapi..., nyatanya malah melarikan kitab itu."

"Aku akan membantumu, Kek. Hanya sayang, aku tak dapat meminta bantuan anak buahku untuk turut mencari Bantar Gurdi. Karena, anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti jarang yang berada di sekitar sini," jelas Suropati.

"Apakah ada kemungkinan Kitab Ilmu Tapak Putih berhubungan dengan Tengkorak Kaki Satu?" tanya Intan Melati, menyatakan gagasannya.

"Bantar Gurdi adalah pemuda baik. Tak mungkin punya hubungan dengan tokoh sesat itu," tukas Sawung Permadi.

"Nyatanya, bukankah dia telah berkhianat?" Mendengar ucapan Intan Melati, Sawung Permadi terdiam. Ditariknyanya napas panjang, lalu dihembuskan deras-deras.

"Kenapa semua ini mesti terjadi...," desahnya.

"Perguruan Hati Putih telah hancur. Saka Permadi kakakku telah meninggal. Nawangsih.... Dan, kasihan sekali Rama Ludira...."

Orang tua itu merenung dengan air muka keruh. Berat sekali beban yang dipikulnya kini.

"Tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang telah terjadi," gumam Pengemis Binal.

"Benar!" sambut Intan Melati cepat. Sementara, kening Sawung Permadi berkerut. Dia tahu gumaman Pengemis Binal ditujukan kepadanya. Tapi, dia pun segera mengakui kebenaran ucapan

remaja konyol itu.

"Kau benar, Suro," ujar Sawung Permadi kemudian.

5

Langkah kaki Bantar Gurdi telah jauh meninggalkan Hutan Kalirang. Jauh pula meninggalkan Perguruan Tapak Putih. Udara sejuk sore hari, bertolak-belakang dengan suasana hati pemuda ini yang galau, kalut, bercampur bingung. Berkali-kali dirabanya Kitab Ilmu Tapak Putih yang berada di lipatan bajunya.

"Maafkan aku. Guru...," desah pemuda berpakaian serba putih itu. "Aku telah membuat Guru kecewa. Tapi, aku melakukannya hanya karena terpaksa. Keadaanlah yang membuatku berbuat seperti ini.... Aku terpaksa sekali...."

Dengan langkah gontai, Bantar Gurdi berjalan menuju Lembah Batuliman. Disusurinya aliran sungai yang menuju ke lembah penuh bebatuan itu. Sinar mentari terhalang kerimbunan pohon membuat suasana terlihat remang menghampar di depan mata pemuda itu.

Tengah si pemuda melangkah, mendadak....

"Heh...?!"

Dari atas pohon tiba-tiba terdengar suara bersiut, yang disusul meluncurnya dua tubuh manusia. Bantar Gurdi terkesiap. Ditatapnya dua lelaki berpakaian hitam ringkas yang telah berdiri di hadapannya.

"Kenapa kau datang, Gurdi?" selidik lelaki yang berdiri di sebelah kiri. Kepalanya plontos tanpa rambut sehelai pun.

"Katakan kepada tuanmu kalau aku datang hendak menyerahkan Kitab Ilmu Tapak Putih," jawab Bantar Gurdi, mencoba bersikap tenang. Dia tahu, dua lelaki penghadangnya adalah begundal-begundal Tengkorak Kaki Satu.

"Secepat ini?" tukas lelaki yang di kanan, seperti tak percaya. Berbeda dengan temannya, orang ini berambut panjang yang dibiarkan tergerai di punggung.

"Tak perlu heran! Aku tak ingin Nawangsih terlalu lama dalam cengkeraman Tengkorak Kaki Satu!" tandas Bantar Gurdi. Suaranya berat dan seperti menyimpan kemarahan.

"Tak mudah untuk menemui Ketua kami, Gurdi!" bentak lelaki berkepala plontos.

"Kalau aku membawa ini, masiakah kalian berani menghalangiku?!" tukas Bantar Gurdi seraya mengeluarkan kitab bersampul putih dari lipatan bajunya.

Mata dua anak buah Tengkorak Kaki Satu itu kontan melotot, berusaha membaca tulisan yang tertera pada sampul kitab di tangan Bantar Gurdi. Karena berdiri di tempat remang-remang, mereka jadi kesulitan.

"Ini adalah Kitab Ilmu Tapak Putih," jelas Bantar Gurdi, tanpa diminta.

Tapi, tampaknya dua anak buah Tengkorak Kaki Satu tak mau percaya begitu saja.

"Biar kuperiksa dulu kitab itu!" pinta lelaki

gondrong, membentak.

Bantar Gurdi maju dua langkah. Lalu kitab di tangannya disorongkan ke depan mata lelaki gondrong. "Baca baik-baik!" ujarinya

Tak diduga, rupanya lelaki gondrong berusia sekitar empat puluh tahun itu tersinggung mendapat perlakuan demikian. Tanpa berkata apa-apa, ditonjoknya perut Bantar Gurdi.

"Uts..!"

Dugh!

Murid utama Sawung Permadi meloncat ke belakang, tapi tak urung tetap tertonjok juga. Merah padam wajah pemuda itu jadinya.

"Orang-orang Tengkorak Kaki Satu memang sangat menyebalkan!" geramnya. Lalu, diterjangnya lelaki gondrong yang menyeranginya.

"Tahan...!"

Terdengar suara keras menggelegar, membuat gerakan Bantar Gurdi kontan terhenti. Segera pemuda itu menebar pandangan. Ketika tahu di bawah pohon besar berdiri sosok manusia berwujud mengerikan, dia mendengus.

"Aku datang untuk menebus Nawangsari!" kata Bantar Gurdi, setengah membentak.

Sosok manusia yang berdiri di bawah pohon tertawa bergelak. Wajahnya yang hampir tak berkulit tersamar oleh keremangan. Tapi, justru itu yang mengundang rasa ngeri. Tubuhnya yang kurus tinggi terbalut jubah warna hitam. Kaki kirinya yang tanggal sampai pangkal paha, ditopang sebatang tongkat. Melihat wujud orang ini, dapat dipastikan kalau dia adalah Tengkorak Kaki Satu.

"Kau datang untuk menebus Nawangsari kekasihmu itu, Gurdi?" ujar Tengkorak Kaki Satu disertai tawa panjang. "Berani benar kau, Gurdi?! Apakah kau sudah tahu kelemahan ilmu Sawung Permadi?"

"Itu aku tak tahu. Tapi, kedatanganku ke sini dengan membawa Kitab Ilmu Tapak Putih."

Mendengar ucapan Bantar Gurdi, Tengkorak Kaki Satu tertawa bergelak lagi.

"Serahkan kitab itu, baru kau dapat menemui Nawangsari!"

"Aku tidak bodoh! Tunjukkan dulu Nawangsari. Bila dia dalam keadaan tak kurang suatu apa, kau boleh memiliki kitab yang kubawa ini."

"Hmm.... Rupanya kau pemuda berani, Gurdi. Tapi, tahukah kau kalau aku dapat dengan mudah membunuhmu? Dua lelaki di belakangmu itu saja sudah cukup mampu memenggal kepalamu....," gertak Tengkorak Kaki Satu. "Maka kalau mau, aku bisa merampas kitab yang ada di tanganmu, sekaligus mencabut nyawamu. Tapi, aku masih mau berbaik hati padamu. Serahkan kitab itu. Dan kau dapat menemui Nawangsari sekarang juga."

Bantar Gurdi tampak berpikir. Merasa dirinya dalam keadaan tak menguntungkan, akhirnya diturutinya perintah Tengkorak Kaki Satu.

"Terimalah!" ujar Bantar Gurdi seraya melemparkan Kitab Ilmu Tapak Putih.

Tengkorak Kaki Satu menyambar kitab itu diiringi tawa meledak-ledak. Setelah membaca tulisan di sampul kitab dan meneliti beberapa hala-

man depan, dia dapat memastikan kalau Bantar Gurdi tidak menipu.

"Ada gua di utara Lembah Batuliman ini. Kau bisa menjemput Nawangsari di sana!" ujar Tengkorak Kaki Satu kemudian.

"Aku bisa memegang kata-katamu?" tukas Bantar Gurdi, menyatakan kesangsiannya.

"Terserah kau! Yang jelas, aku masih mau berbaik hati padamu!"

Bantar Gurdi mendengus dengan hati panas. Darahnya mendidih, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Disadari betul, dia tak akan mampu melawan Tengkorak Kaki Satu. Memang lebih baik mengikuti kata-kata tokoh ini. Barangkali saja Nawangsari berada di dalam gua yang ditunjukkan manusia berjiwa iblis itu.

Namun baru saja Bantar Gurdi melangkah tiga tindak, Tengkorak Kaki Satu mencegahnya.

"Tunggu dulu!"

Mendengar kata itu, Bantar Gurdi terkesiap. Perasaan waswas membayang di matanya. Apakah Tengkorak Kaki Satu akan berbuat licik? Namun, kekhawatirannya ternyata tak beralasan, ketika....

"Apakah Raksa Wijaya masih berada di Perguruan Tapak Putih?"

"Tidak!" jawab Bantar Gurdi, tegas.

Tengkorak Kaki Satu terdengar mendengus.

"Kau tahu dia di mana?"

"Di neraka!"

"Heh?!"

Terkejut Tengkorak Kaki Satu mendengar jawaban Bantar Gurdi.

"Hmm.... Siapa yang membunuhnya?" tanyaanya seperti menyesali apa yang telah terjadi.

"Apakah pemuda itu salah satu anak buahmu?" Bantar Gurdi balik bertanya.

"Ya! Dia telik sandi ku. Karena kerjanya lambat, maka aku memperlambat mu...," jelas Tengkorak Kaki Satu. "Apakah dia kepergok Sawung Permadi? Dan kemudian, keparat itu membunuhnya?"

"Tepat! Tubuh Raksa Wijaya hancur-luluh menjadi debu terkena pukulan 'Tapak Putih' guruku!"

Usai berkata, Bantar Gurdi melanjutkan langkahnya kembali. Dan, Tengkorak Kaki Satu hanya memandangi punggung pemuda itu. Begitu sosok pemuda itu lenyap dari pandangan, tongkatnya digedukkan ke tanah. Maka seketika tubuhnya melayang tinggi, lalu menghilang di balik rimbunan daun.

Lelaki berkepala plontos dan temannya yang berambut gondrong tampak saling pandang. Lalu, mereka tertawa bergelak-gelak....

Gua di utara Lembah Batuliman....

Empat lelaki tampak berdiri merapat ke dinding. Wajah mereka kasar-bengis, dan sama-sama mengenakan pakaian serba hitam. Mereka diam tak berkata apa-apa, tapi kelihatannya sedang menajamkan pendengaran.

"Auuww...!"

Saat terdengar jeritan seorang wanita dari dalam gua, mereka tertawa bergelak. Tapi, tawa itu segera terhenti ketika lelaki berkumis tebal bersungut-sungut

"Uh! Lama benar si Kebo Ireng. Aku benar-benar sudah tak tahan!"

"Bersabarlah, Jalak Sewu...," ujar lelaki yang memakai anting di telinga kiri. "Bukankah setelah ini, kau yang mendapat giliran?"

"Ya! Tapi dia sudah kelewatan, Mahesa Kirik! Aku bisa pingsan karena menahan hasrat!" dengus lelaki berkumis tebal yang dipanggil Jalak Sewu.

Mendengar kalimat itu, lelaki beranting yang bernama Mahesa Kirik dan dua temannya tertawa terbahak-bahak.

"Gila!" rutuk Jalak Sewu.

Sementara itu, di dalam ruangan gua, seorang gadis tampak duduk meringkuk di dinding gua yang penuh tonjolan batu. Seorang lelaki berbadan kekar tengah menjambak rambutnya untuk memaksanya berdiri.

"Kau turuti permintaanku atau ku benturkan kepalamu hingga pecah?!" bentak lelaki kekar yang bernama Kebo Ireng. Tangannya semakin kuat mencengkeram rambut si gadis.

"Bangsat!" umpat gadis berparas cantik itu. "Kalau kau mau membunuh, bunuhlah sekarang!"

Kebo Ireng menggeram. Tangan kanannya menghentak.

Duk!

"Aaak!"

Si gadis menjerit nyaring, karena kepalanya dibenturkan ke dinding gua. Bahkan tanpa berkata apa-apa lagi, lelaki kekar menampar si gadis hingga jatuh tertelungkup.

Bret..!

Sekali sambar, kain baju si gadis robek lebar, membuat jakun lelaki kekar itu kontan naik turun karena menelan ludah berkali-kali. Matanya melotot lebar, melihat kulit punggung si gadis yang halus mulus. Karena tak dapat mengendalikan hawa nafsunya, Kebo Ireng menerkam. Namun, si gadis cepat beringsut ke kiri, membuat terkaman itu hanya mengenai tempat kosong. Bahkan jidat lelaki kekar itu membentur lantai gua yang berbatu-batu!

"Keparat...!" geram Kebo Ireng. Maksud hati si gadis untuk melarikan diri tak tersampaikan karena Kebo Ireng berhasil memegang kain bagian bawahnya. Namun....

"Hih...!"

Dugh...!

"Aaakh...!"

Sekali lagi lelaki kekar yang telah diselimuti nafsu itu mengaduh kesakitan. Kepalanya kena tendangan yang dilepaskan si gadis.

Sambil memegang bagian kepalanya yang sakit, Kebo Ireng menghunus golok yang terselip di pinggangnya. Namun, gadis berparas ayu ini bukannya takut, malah dadanya dibusungkan.

"Mau bunuh? Bunuhlah! Lebih baik mati daripada jadi korban kejahatan lelaki!" sentak si gadis.

"Hmm.... Rupanya kau benar-benar perempuan yang tak takut mati. Baiklah, ku turuti permintaanmu!" desis Kebo Ireng.

Di ujung kalimatnya, lelaki kekar berpakaian serba hitam itu menyabet goloknya. Mata si gadis kontan terpejam. Hatinya sudah pasrah untuk menerima kematian. Tapi....

Wekkk...!

Gelok Kebo Ireng hanya merobek baju gadis berparas cantik yang masih memejamkan matanya. Dia belum menyadari kalau bagian tubuhnya yang terlarang telah terbuka. Sementara lelaki kekar yang melihat pemandangan menggiurkan di depannya tanpa sadar membuang goloknya. Lalu, diterkamnya si gadis dengan penuh nafsu!

"Ough...! Jangan...!" teriak si gadis di antara ciuman Kebo Ireng.

Lelaki kekar yang sudah lupa diri itu segera menjatuhkan tubuh si gadis ke lantai gua. Namun sebelum sempat menggumulinya, terdengar suara ribut dari mulut gua. Maka dengan kesal dihempaskannya tubuh si gadis.

"Pasti Tengkorak Kaki Satu yang datang," pikirnya. "Jangan-jangan perbuatanku mengundang amarahnya. Hiii...! Aku tak mau mati ko-nyoll!"

Kebo Ireng segera meninggalkan si gadis yang masih tergeletak di lantai gua. Begitu tiba di luar, dia menggeram marah, ketika tahu orang yang datang bukan Tengkorak Kaki Satu. Melainkan, seorang pemuda berpakaian serba putih yang tak lain dari Bantar Gurdi.

"Hei! Kenapa kalian tidak segera membe-reskan pemuda itu?! Kedatangannya mengganggu keasyikanku saja!" bentak Kebo Ireng kepada empat temannya yang tengah bersitegang dengan Bantar Gurdi.

"Kau bicara hanya menyebar bau jengkol saja, Monyet! Kalau pemuda ini tidak punya kepandaian, dia tentu sudah mati dari tadi!" bentak Mahesa Kirik yang telah menghunus golok.

"Sebenarnya aku kemari tidak untuk membuat permusuhan dengan kalian. Aku hanya bermaksud menjemput Nawangsari, kekasihku!" sergah Bantar Gurdi.

"Kau bisa membawa Nawangsari. Tapi, setelah gadismu itu dapat memuaskan kami. Ha ha ha...!"

Bantar Gurdi kontan mendengus gusar. Dengan mata berkilat-kilat ditatapnya lelaki kekar berbaju rompi yang sedang tertawa bergelak.

"Kau apakan Nawangsari?!" bentak Bantar Gurdi, penuh luapan amarah.

Wuuuttt..!

Bukan kata-kata yang menimpali ucapan Bantar Gurdi, melainkan sabetan golok Jalak Sewu. Namun cepat sekali Bantar Gurdi mengegos ke kiri. Sebelum golok lelaki berkumis itu menyambar lagi, pemuda ini telah memutar tubuhnya sambil melepas tendangan menyilang!

Desss...!

"Argh...!"

Jalak Sewu terbanting keras disertai teriakan kesakitan begitu dadanya tepat terkena ten-

dangan.

Goloknya terlepas dari cekalan. Terdengar suara berdenting nyaring tatkala golok itu membentur dinding gua.

Bantar Gurdi yang sudah dikuasai amarah, menggembor keras. Dia sangat khawatir bila Nawangsari kekasihnya telah dinodai oleh anak buah Tengkorak Kaki Satu. Maka tanpa pikir panjang lagi, diterjangnya tiga lelaki bergolok yang berdiri tak jauh darinya.

"Heaaat..!"

Pertempuran sengit segera berlangsung. Bantar Gurdi adalah murid utama Perguruan Tapak Putih. Maka ilmu kepandaiannya tidak bisa dipandang rendah. Sebentar saja, tiga orang lawannya telah terdesak.

Melihat hal demikian, Kebo Ireng yang tadi hendak menodai Nawangsari meloncat untuk memberi bantuan. Sementara, Jalak Sewu yang baru kena tendang juga turut membantu.

Tapi, agaknya mereka bukanlah lawan seimbang bagi Bantar Gurdi. Lima jurus kemudian, dua orang sudah memekik nyaring melepas nyawa dengan kepala pecah, dan dada amblong. Mereka terkena pukulan Bantar Gurdi yang dialiri tenaga dalam penuh!

Tiga orang yang tersisa menjadi pucat wajahnya. Mereka bermaksud melarikan diri, tapi Bantar Gurdi tak hendak melepaskan mereka. Satu persatu nyawa mereka melayang ke alam baka oleh pukulan Bantar Gurdi yang bergerak cepat bukan main.

"Nawangsari...! Nawangsari...!" teriak Bantar Gurdi setelah menghabisi lawan-lawannya.

Pemuda ini berlari bagai orang kehilangan ingatan, memasuki gua.

Bantar Gurdi terhenyak. Langkahnya terhenti ketika menyaksikan tubuh gadis berparas cantik tengah tergolek pingsan lantai gua.

"Nawangsari...!" pekik Bantar Gurdi seraya mengguncang-guncangkan bahu si gadis. "Apa yang terjadi? Apa yang terjadi, Nawangsari? Kenapa pakaianmu seperti ini?"

Perlahan-lahan kelopak mata si gadis terbuka. Melihat seraut wajah yang sudah dikenalnya dengan akrab, gadis bernama Nawangsari menjerit seraya menghambur dalam pelukan pemuda yang dikasihinya.

"Kakang.... Cepatlah bawa aku pergi. Aku takut...."

"Tenanglah, Nawangsari. Lelaki-lelaki jahnam itu telah kubunuh semua. Ceritakan apa yang telah mereka perbuat kepadamu....," ujar Bantar Gurdi penuh bayangan buruk.

"Kakang.... kakang Gurdi tak perlu khawatir. Aku masih suci. Mereka belum...."

"Benarkah itu?" potong Bantar Gurdi, ingin meyakinkan.

"Percayalah, Kakang...."

Dengan penuh haru, Bantar Gurdi memeluk erat tubuh Nawangsari. Diciumnya kedua pipi kekasihnya.

"Apa pun akan kulakukan untukmu, Kekasihku. Aku..., aku tak mungkin hidup tanpa diri-

mu...."

Nawang Sari tersenyum bahagia. Dibalasnya pelukan Bantar Gurdi penuh kemesraan.

6

"Apakah tidak lebih baik kita berbagi tugas saja?" cetus Intan Melati di atas punggung kuda berbulu coklat ketika meninggalkan Perguruan Tapak Putih. Mengapit di kanan-kirinya, Suropati dan Sawung Permadi. Mereka menunggang kuda berbulu coklat pula.

"Kupikir memang begitu," sahut Pengemis Binal. "Aku dan Intan Melati mencari keterangan tentang keberadaan Tengkorak Kaki Satu. Sementara, Kakek Sawung Permadi mencari Bantar Gurdi yang melarikan Kitab Ilmu Tapak Putih."

"Hmm.... Begitu juga bagus," gumam Sawung Permadi. "Kita berpisah sekarang. Tapi, jangan lupa. Dua hari lagi kita bertemu di Desa Warangan."

Usai berkata, Pendekar Tapak Putih menggebah kudanya. Dan dengan kudanya kakek berjubah putih itu pun melesat meninggalkan Intan Melati dan Suropati.

"Sebaiknya kita ke utara saja, Suro," usul Intan Melati lagi. "Kudengar di sekitar Lembah Batuliman banyak bercokol penjahat. Kita bisa mencari keterangan di sana."

"Apakah tidak ada kemungkinan manusia

berhati iblis itu masih berada di Pulau Karang?"

"Kukira tidak. Pulau Karang amat tandus. Hampir semua daratannya dipenuhi batu karang. Untuk dapat menyambung hidup, orang yang berdiam di situ harus bekerja keras mencari ikan di laut. Orang jahat seperti Tengkorak Kaki Satu dan anak buahnya, tentu tak akan mau bersusah-payah."

"Kau belum menjelaskan alasan apa yang membuat Tengkorak Kaki Satu menghancurkan Perguruan Hati Putih dan membunuh beberapa keluarga dekatmu..."

"Aku tak tahu. Sejak aku kecil, keluargaku telah mengasingkan diri. Entahlah kalau manusia yang berjudul Tengkorak Kaki Satu itu musuh lama ayahku."

"Tapi yang jelas, dia adalah orang jahat. Kita akan memberi pembalasan yang setimpal dengan kejahatannya. Sekaligus, membebaskan ayahmu yang telah terkena ilmu 'Penghilang Akal'."

"Kita ke Lembah Batuliman sekarang."

"Uts! Tunggu dulu!"

Suropati mencegah Intan Melati yang hendak memacu kudanya.

"Ada apa lagi, Suro?"

Suropati seperti tak mendengar pertanyaan Intan Melati. Dipandanginya punggung gadis itu yang bergerak-gerak terbawa langkah kuda. Melihat Pengemis Binal menghentikan kudanya, Intan Melati menoleh sambil melambaikan tangan.

"Ayolah...! Lihat! Matahari sudah naik. Aku tak mau sesampai di Lembah Batuliman, hari te-

lah gelap."

Pengemis Binal seolah tak mendengar kata-kata Intan Melati. Malah dia turun dari punggung kudanya. Dihampirinya gadis yang sudah menghentikan kudanya dengan sikap tak sabaran.

"Ada yang ingin kukatakan padamu, Intan...", kata Pengemis Binal dengan suara lembut. Pandangannya tak lepas dari wajah Intan Melati.

"Aku tak mau berbuat konyol, Suro!" rungut Intan Melati. "Kalau ingin mengatakan sesuatu, sambil memacu kuda kan bisa?!"

"Iya. Tapi ini lain, Intan," Suropati bersikeras.

Kening Intan Melati berkerut.

"Katakan saja sekarang...", katanya, semakin tak sabar.

"Turunlah dari kudamu!"

"Untuk apa?"

"Nanti kau tahu sendiri."

Dengan hati kesal, akhirnya Intan Melati menuruti juga permintaan Pengemis Binal. Gadis itu meloncat dari punggung kuda.

Pengemis Binal tersenyum senang. Digandengnya tangan gadis itu menuju ke tempat yang terlindung dari sengatan sinar matahari.

"Kau ini aneh sekali, Suro...?" desah Intan Melati kemudian. "Apa yang hendak kau katakan? Apakah suatu rahasia?"

Suropati menatap aneh wajah Intan Melati. Seolah ada sesuatu yang mendorongnya bersikap demikian. Entah, apa itu.

"Kau cantik sekali, Intan...", desah si pemu-

da. Lalu, direngkuhnya bahu gadis itu.

Intan Melati segera menyadari adanya gelagat tak baik dari Pengemis Binal yang mulai kumat sifat gendengnya. Sedikit kasar, ditepisnya tangan Suropati.

Tapi, Pengemis Binal bergerak lebih cepat. Hanya dalam satu sentakan saja, tahu-tahu tubuh Intan Melati telah jatuh dalam dekapannya.

"Apa yang kau lakukan, Suro?!" bentak Intan Melati sambil meronta.

Tapi, dekapan Suropati sekuat jepitan baja. Tak kuasa Intan Melati melepaskan diri. Malah tak kuasa pula dia menolak tatapan si pemuda. Justru dalam hati, gadis ini merasa berbunga dalam dekapan pemuda yang mulai mencuri sekeping hatinya.

"Kau cantik sekali, Intan...." Usai berbisik, Suropati mendaratkan ciuman di bibir Intan Melati. Gadis ini tersentak kaget, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Ketampanan dan perbawa Suropati terlalu kuat untuk dapat dilawan. Malah kalau perlu tak perlu dilawan, tapi disambut dengan hangat.

Remaja konyol itu pun segera memagut bibir Intan Melati, lebih ganas membuat tubuhnya menggelinjang. Baru kali inilah gadis itu merasakan sesuatu yang indah dari seorang pemuda. Hingga akhirnya Intan Melati terlena....

"He he he...."

Suropati melepas ciumannya seraya tertawa terkekeh-kekeh melihat mata Intan Melati terpejam.

"Rupanya kau merasa terbuai, ya?"

Intan Melati kontan membuka kelopak matanya. Jengah sekali dia melihat Suropati yang berdiri sambil menggaruk-garuk kepala, Gadis itu jadi merengut.

"Edan..!" makinya.

Suropati tetap saja tertawa terkekeh sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Apa yang hendak kau katakan, heh?! Dasar akal bulus!" maki Intan Melati lagi.

"Tapi kau juga senang, bukan?" kilah Pengemis Binal.

"Siapa bilang?!"

"Tak perlu menipu diri sendiri. Matamu yang terpejam tadi merupakan bukti kalau telah terlena...."

Intan Melati mendengus. Kemarahannya diperlihatkan. Tapi, hati kecilnya mengakui kebenaran ucapan Pengemis Binal. Hanya karena tak mau terus jadi korban kekonyolan Pengemis Binal, segera dia melompat ke punggung kudanya. Dipacunya kuda itu amat cepat.

"Hei! Tunggu!"

Suropati berteriak seraya melompat ke punggung kudanya sendiri. Dikejarnya kuda Intan Melati yang berlari ke utara.

"Di mana-mana, anak gadis sama saja. Suka menipu diri sendiri! Bibirnya cemberut, wajahnya ketus, tatapannya tajam. Tapi, sesungguhnya hatinya berbunga-bunga. Semua pura-pura benci padaku, Tapi, dalam hati berkata cinta. Ha ha ha...!"

Pengemis Binal tertawa terbahak-bahak.

Kudanya segera dipacu bagai orang gila. Sifatnya yang ugal-ugalan membuat siapa saja ingin menjitak kepalanya sampai benjol. Tak heran apabila remaja konyol itu dijuluki teman-temannya sebagai Pengemis Binal.

Sing! Sing!

Cepat Sawung Permadi menarik tali kekang, membuat kuda coklatnya meringkik panjang ketika meluncur dua buah benda yang menimbulkan suara mendesing tajam. Kedua kaki depan binatang itu terangkat tinggi ke atas dalam keterkejutan luar biasa. Dan tubuh tua Sawung Permadi terlihat terlontar. Tapi, sigap sekali dia mendarat di tanah.

Tap! Tap!

Sementara kuda coklat masih meringkik-ringkik, Sawung Permadi memandang dua bilah tombak yang menancap di batang pohon.

"Hmm.... Ada orang jahat yang sengaja hendak membuat permusuhan denganku...", gumam Sawung Permadi. Sambil mengelus-elus kepala kuda coklatnya, pandangannya menebar ke sekeliling.

Tak lama, dari balik pepohonan di kiri jalan muncul dua lelaki setengah baya sama-sama memakai pakaian serba hitam. Yang seorang berkepala plontos tanpa rambut, sedang yang satu lagi berambut panjang.

"Maaf bila kami mengganggu perjalananmu,

Permadi...," ucap lelaki gondrong. Kata-katanya terdengar mengejek.

"Kami terpaksa melakukannya karena ingin menyampaikan sesuatu...," sambung lelaki berkepala plontos.

Di ujung kalimatnya, lelaki berkepala plontos itu melemparkan kotak kayu yang ditentengnya.

Tap!

Sigap sekali Sawung Permadi menangkapnya. Ketika hendak melempar balik, lelaki plontos mengangkat tangan kanannya.

"Jangan! Kotak itu berisi sebuah kejutan untukmu. Jangan berprasangka buruk dulu. Kotak itu tak akan mencelakakan mu!"

"Kalian siapa?!" tanya Sawung Permadi, menyelidik.

"Buka dulu kotak yang kau bawa itu. Baru kami akan memperkenalkan curi," lanjut lelaki plontos.

Sawung Permadi mendengus. Ditatapnya kotak kayu yang berada di tangannya. Karena masih curiga, dibukanya kotak itu dengan hati-hati.

"Heh?!"

Betapa terkejutnya Sawung Permadi setelah mengetahui isi kotak yang tak lain kepala Bantar Gurdi!

Dengan sinar mata berkilat, Sawung Permadi melemparkan kotak berisi kepala itu ke tanah.

Brakkk!

Timbul suara keras ketika kotak kayu

menghantam tanah. Sawung Permadi yang merasa dikhianati, rupanya masih menyimpan kemarahan walau telah tahu Bantar Gurdi hanya tinggal kepala tanpa badan.

Siapa yang membunuh Bantar Gurdi? Siapa lagi kalau bukan kedua lelaki anak buah Tengkorak Kaki Satu yang kini berada di hadapan Sawung Permadi.

Kedua lelaki ini memang berhasil menyergap Bantar Gurdi, ketika tengah berjalan bersama Nawangsari. Tentu saja, hal itu dilakukan atas perintah Tengkorak Kaki Satu.

Semula, Bantar Gurdi memberi perlawanan berarti. Namun lambat laun dia terdesak juga. Hingga akhirnya menemui ajal di tangan kedua anak buah Tengkorak Kaki Satu. Nawangsari sendiri tewas setelah terkena pukulan nyasar kedua tokoh sesat itu. Dengan kejamnya, kedua lelaki itu memenggal kepala Bantar Gurdi, atas perintah Tengkorak Kaki Satu.

"Siapa yang berbuat sekejam ini? Dan, siapa yang mengambil Kitab Ilmu Tapak Putih?" tanya Sawung Permadi dengan kemarahan meluap.

"Mudah saja menjawab pertanyaanmu itu, Orang Tua. Tapi, tidakkah kau ingin mengenal siapa kami?" kata lelaki gondrong.

Sawung Permadi mendengus.

"Aku bernama Sonapari. Sedang saudaraku yang berkepala plontos ini bernama Gendon...", sambung lelaki gondrong. "Kami datang atas perintah Tengkorak Kaki Satu."

"Tengkorak Kaki Satu...!" sentak Sawung

Permadi, teringat cerita Intan Melati tentang kehancuran Perguruan Hati Putih di Pulau Karang.

"Selain untuk menyampaikan kepala Bantar Gurdi muridmu yang bodoh itu, kami juga diperintah untuk menyampaikan ini!"

Di ujung kalimatnya, lelaki gondrong bernama Sonapari melempar sebilah pisau kecil.

Set!

Clap!

Pisau itu meluncur cepat, dan menancap di depan kaki Sawung Permadi.

"Di Lembah Batuliman, kita pasti akan berjumpa lagi. Selamat tinggal, Permadi.

Sawung Permadi alias Pendekar Tapak Putih tak mepedulikan lagi ucapan Sonapari segera saja kakinya menjejak tanah membuat bumi bergetar. Sedangkan pisau yang menancap di depan kaki Sawung Permadi tampak mencelat ke atas. Dan sebelum jatuh ke tanah, kakek itu cepat menyambarnya.

Untuk beberapa lama Sawung Permadi mengamati pisau yang gagangnya berhias tempurung kepala manusia itu. Diketuk-ketuknya gagang pisau, lalu hiasannya diputar ke kiri. Dan segera didapatinya kertas merah yang digulung kecil terselip di dalam gagang pisau.

Sawung Permadi,

Di antara kita tersimpan urusan lama. Maaf, bila aku telah membunuh kakakmu yang bernama Saka Permadi. Rama Ludira muridnya berada di tanganku pula. Untuk menyelesaikan urusan lama

kita, kau harus datang di Lembah Batuliman tengah malam nanti.

Tengkorak Kaki Satu

Air muka Sawung Permadi kontan berubah keras setelah membaca tulisan yang tertera di kertas merah. Pandangannya segera menebar ke sekeliling. Tapi, Sonapari dan lelaki plontos bernama Gendon sudah tak ada lagi di tempatnya. Usai menyampaikan pesan Tengkorak Kaki Satu tadi, mereka memang telah pergi.

"Siapa tokoh yang menyebut dirinya sebagai Tengkorak Kaki Satu itu?" tanya Sawung Permadi dalam hati. "Jelas dia menyimpan api dendam di dadanya. Tapi, kenapa ditujukan kepadaku sedangkan aku sendiri tak mengenalnya?"

Dengan benak dijejali berbagai pertanyaan, lelaki tua ini menghampiri kudanya yang kini tampak merumput di pinggir jalan. Namun niatnya diurungkan untuk naik, karena kuda itu terlihat rakus memakan rumput pertanda merasa amat lapar.

"Tengkorak Kaki Satu tentu ada hubungannya dengan Kitab Ilmu Tapak Putih...", pikir Sawung Permadi kemudian. "Raksa Wijaya yang telah kubunuh tempo hari, tentu salah satu telik sandinya. Dan Bantar Gurdi muridku pun berhasil diperalat sebelum dibunuhnya. Hmm.... Dendam dalam dada Tengkorak Kaki Satu memang jelas ditujukan kepadaku. Tapi, apa penyebabnya? Heran juga aku melihat Bantar Gurdi bisa dipengaruhinya."

Kini lelaki tua ini segera menaiki punggung kudanya.

"Aku harus ke Lembah Batuliman sekarang...," ujarinya. "Persetan dengan hari tengah malam, Aku harus tahu dulu, siapa itu Tengkorak Kaki Satu!"

Sebentar kemudian, Sawung Permadi telah memacu kudanya amat cepat. Debu mengepul tebal di setiap jalan yang dilaluinya.

Matahari sudah hampir terbenam ketika kakek berjubah putih itu sampai di aliran sungai yang menuju Lembah Batuliman. Tak ingin keha-dirannya diketahui orang, dia meloncat dari punggung kuda. Segera diikatnya tali kuda di batang pohon. Baru kemudian dia berjalan menyusuri tepian sungai.

Namun belum seberapa jauh lelaki tua itu melangkah, sekitar dua puluh lelaki berpakaian serba hitam bermunculan dari balik pepohonan.

"Orang tua tak tahu diuntung! Seharusnya kau datang tengah malam nanti!" hardik salah seorang pencegat.

"Hmm.... Kalian tentu anak buah Tengkorak Kaki Satu...," gumam Sawung Permadi menebak. "Katakan siapa sebenarnya pemimpin kalian itu!"

"Sebenarnya pemimpin kami itu akan memperkenalkan dirinya tengah malam nanti. Tapi karena kau datang lebih awal, jangan menyesal kalau ternyata golok kami akan membuatmu mati pena-

saran!"

"Lakukan saja kalau merasa mampu!"

Sama sekali Sawung Permadi tak gentar mengetahui dirinya telah dikepung dua puluh lelaki yang semuanya telah menghunus golok.

"Chiaaa...!"

Salah seorang anak buah Tengkorak Kaki Satu merangsek maju dengan bacokan mengarah kepala. Pada saat yang sama tangan Sawung Permadi memutih seperti dilumuri kapur. Lalu disertai dengusan keras, tubuhnya berkelebat cepat menangkap bilah golok yang menghujam ke arahnya!

Bletak...!

"Ouw...!"

Seluruh anak buah Tengkorak Kaki Satu terperangah melihat tangan kanan Sawung Permadi sanggup mematahkan mata golok di tangan penyerangnya yang sebenarnya tajam bukan main. Belum juga si penyerang berpikir lebih jauh, kaki Sawung Permadi telah mengibas cepat.

Desss!

"Aaakh...!"

Tubuh pemilik golok itu mencelat disertai teriakan kesakitan. Masih untung Sawung Permadi hanya menggunakan beberapa bagian tenaga dalamnya, hingga orang itu cuma jatuh pingsan.

"Aku tak hendak membunuh kalian. Hanya saja, kalian harus mengatakan siapa Tengkorak Kaki Satu itu. Atau, panggil saja manusia iblis itu kemari!" ujar Sawung Permadi dingin menggetarkan.

"Serang...!"

Namun kata-kata kakek itu tak disambut dengan teriakan keras oleh lima orang lelaki yang menerjang bersamaan. Ketajaman golok mereka siap mengundang Malaikat Kematian!

"Bodoh! Kalian hanya mencari mati!"

Sambil berkata demikian, Sawung Permadi bergerak memutar dengan bertumpu pada ujung ibu jari kaki kanan.

Des! Des!

Terdengar suara berdebuk lima kali. Lalu, terlihat tubuh lima lelaki bersenjata golok terpen-tal, terhantam telapak tangan Sawung Permadi.

Namun agaknya Sawung Permadi memang, tak berniat membunuh para begundal Tengkorak Kaki Satu. Mereka hanya dibuat pingsan.

"Panggil Sonapari dan Gendon!" perintah seorang lelaki bergolok yang berdiri di bawah pohon. Melihat orang yang diperintahnya berlari memasuki Lembah Batuliman, dia segera memberi aba-aba kepada yang lainnya untuk mengeroyok Sawung Permadi.

"Serbu...!"

Kembali tubuh Sawung Permadi berkelebatan cepat hingga menjadi bayang-bayang putih yang hampir tak terlihat. Satu tarikan napas kemudian....

Trang! Trang!

"Heh...?!"

Terdengar suara berdentang keras yang dibarengi potongan-potongan golok beterbangan di udara. Seluruh anak buah Tengkorak Kaki Satu

berdiri terpaku di tempatnya. Mata mereka melotot, melihat golok masing-masing tinggal gagang saja.

Belum sempat mereka menyadari keadaan, Sawung Permadi telah melancarkan totokan beruntun. Begitu cepat gerakannya. Dan....

Tuk! Tuk!

"Aaahh....!"

Kini, tubuh seluruh lelaki berpakaian serba hitam itu benar-benar dibuat kaku tanpa mampu bergerak sedikit pun.

Sawung Permadi menjambak rambut lelaki yang berdiri kaku di dekatnya.

"Katakan, siapa sebenarnya Tengkorak Kaki Satu itu!"

"Aku..., aku tak tahu..., "Ucap lelaki brewokan yang rambutnya dijambak Sawung Permadi.

"Jangan dusta! Atau kau lebih suka kalau kepalamu kupecahkan?"

"Sungguh aku tak tahu. Aduh! Lepaskan aku!"

Melihat lelaki brewokan mengaduh kesakitan, Sawung Permadi bukannya melepas, tapi malah memperkeras jambakannya.

"Aduh! Ouw! Aku..., aku benar-benar tak tahu...."

"Jangan dusta, Keparat!"

"Sungguh aku tak dusta. Kau bunuh pun, aku tak akan dapat mengatakan siapa Tengkorak Kaki Satu itu. Kami semua baru satu bulan menjadi anak buahnya, kecuali Sonapari dan Gendon."

Mendengar penuturan itu, Sawung Permadi

mendengus. Didorongnya tubuh lelaki brewokan hingga jatuh berdebam di tanah.

"Jadilah orang baik-baik sebelum ajal menjemput kalian," ujar Sawung Permadi seraya melangkah dari tepi sungai. Dimasukinya Lembah Batuliman yang terkenal sebagai tempat persembunyian para penjahat

"Haram jadah kau, Sawung Permadi!"

Sawung Permadi menghentikan langkahnya ketika tiba-tiba terdengar makian keras menggelegar. Kakek ini mendengus gusar melihat kehadiran dua lelaki setengah baya yang tak lain dari Sonapari dan Gendon. Mereka berkacak pinggang dengan wajah garang.

"Kebetulan sekali kalian datang, Tikus-tikus Busuk!" desis Sawung Permadi. Matanya memandang tajam pada dua sosok manusia yang berdiri tiga tombak di hadapannya. "Sengaja aku memenuhi undangan tuanmu lebih awal. Karena, aku tak kuasa menahan keinginanku untuk mengenal dirinya terlebih dahulu. Terlebih lagi, aku ingin segera memecahkan batok kepalanya!"

"Ha ha ha...!"

Sonapari dan Gendon tertawa bergelak.

"Apakah ucapanmu tak keliru, Tua Bangkotan?!" cela Sonapari. "Kau datang lebih awal Bukankah itu berarti ingin cepat menghadap penjaga pintu neraka?"

"Sungguh lucu ucapanmu itu, Kadal Buduk!"

Tapi, aku ingin mendengar satu lagi leluconmu. Berceritalah tentang Tengkorak Kaki Satu, tuanmu itu!"

"Baik..., baiklah. Aku turuti permintaanmu..., " kata Sonapari dengan sudut kiri bibir tertarik ke atas. Mengejek. "Tengkorak Kaki Satu adalah batu besar yang akan menindih tubuhmu hingga remuk. Tengkorak Kaki Satu adalah pemegang kuasa Malaikat Kematian untuk mencabut nyawamu! Tapi, hari ini dia telah menyerahkan kekuasaannya kepada kami yang akan mengirim nyawamu ke neraka!"

"Ha ha ha...!" Sawung Permadi tertawa bergelak. "Lucu..., lucu sekali ucapanmu itu, Kadal Buduk! Tak dapat aku menahan tawaku ini."

"Jangan tertawa puas dulu! Masih ada leluconku lagi. Inilah dia...!" sergah Sonapari, seraya menyabetkan telapak tangan kanannya ke depan.

Set!

Seketika selarik sinar tipis berwarna biru meluncur deras, hendak memotong pinggang Sawung Permadi.

Namun, si kakek telah meloncat ke atas, membuat sinar itu terus meluncur.

Blarr....!

Sinar itu langsung memapas batang pohon serangkulan manusia dewasa hingga patah. Namun sebelum pohon itu tumbang, cepat sekali Sawung Permadi menjejak tanah. Tubuhnya seketika melesat laksana luncuran anak panah, lalu mendarat di atas ranting pohon yang hendak tumbang.

Terlihat kemudian, batang pohon yang su-

dah miring perlahan-lahan tegak kembali. Sementara, Sawung Permadi berdiri tegak di atasnya.

Sonapari terperangah melihat kehebatan pendiri Perguruan Tapak Putih itu. Namun sebagai orang yang telah lama berkecimpung di rimba persilatan, cepat ditepisnya rasa kagumnya,

"Tubuhmu memang seringan kapas. Tenaga dalammu pun cukup hebat. Tapi, dapatkah kepandaian yang kau miliki itu menahan gempuran-ku?" leceh lelaki gondrong itu.

Saat itu pula Sonapari menyabetkan kedua telapak tangannya berkali-kali. Maka belasan larik sinar biru tipis meluncur deras memapas bagian bawah batang pohon bergantian.

Blarrrr!

Blarrr...!

Timbul suara dentuman keras belasan kali. Sedangkan batang pohon terpotong-potong dari bawah, hingga tingginya yang semula menyamai tinggi pohon kelapa menjadi pendek, dan semakin pendek.

Sawung Permadi yang berada di atas pohon pun terbawa turun. Ketika batang pohon hampir habis terpapasi larikan sinar biru tipis, cepat lelaki tua itu meloncat ke belakang. Begitu kakinya menginjak tanah, kedua telapak tangannya menghentak ke depan!

Wuuusss...!

Seketika batang pohon yang tinggal dahan bagian atas beserta rimbunan daunnya, terbawa gelombang angin dahsyat, melesat ke arah Sonapari.

Wuuttt!

Segera lelaki berambut gondrong itu menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Tapi, batang pohon yang berdaun rimbun itu terus meluncur ke arahnya. Pucatlah wajah Sonapari. Namun sebelum tubuhnya tergencet lumat, temannya yang berkepala plontos segera bertindak. Dia meloncat ke samping Sonapari seraya menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan.

Zlap!

Untuk beberapa lama batang pohon berdaun rimbun tertahan di udara. Tapi begitu Sawung Permadi menambah kekuatan tenaga dalamnya, batang pohon itu meluncur lagi ke arah Sonapari dan Gendon!

"Celaka!" pekik mereka, bersamaan.

Bergegas mereka meloncat agar tak tergencet batang pohon berdaun rimbun. Namun gerakan mereka yang dilakukan dengan melepaskan kekuatan tenaga dalam, membuat batang pohon meluncur lebih cepat! Dan....

Glarr...!

"Aaa...!"

Bumi bergetar ketika batang pohon berdaun rimbun jatuh ke tanah. Suaranya menggelegar amat keras. Ketika debu yang mengabuti pandangan telah sirna, terlihat tubuh Sonapari dan Gendon tergencet cabang-cabang pohon besar yang jatuh melesak ke dalam tanah. Mata mereka sama-sama melotot dengan mulut ternganga. Mereka mati mengenaskan!

Sawung Permadi menghela napas panjang.

Dipandangnya sebentar mayat Sonapari dan Gendon. Lalu pendengarannya dipertajam. Karena tak mendengar adanya gerakan manusia lain, segera langkahnya dilanjutkan. Disusurinya Lembah Batuliman.

"Manusia kepatat Tengkorak Kaki Satu! Tampakkan batang hidungmu! Inilah aku Sawung Permadi!"

Suara Pendekar Tapak Putih menggema di antara tebing-tebing lembah, namun segera lenyap terbawa hembusan angin. Ketika berteriak lagi, hanya gema yang kembali muncul. Sedangkan wujud Tengkorak Kaki Satu tetap tak tampak....

7

"Tunggu...! Tunggu...!" teriak Pengemis Binal seraya menggebah-gebah kudanya agar dapat berlari lebih kencang.

Tapi, remaja konyol itu hanya mendapatkan kekecewaan. Kuda Intan Melati terus melaju di depan, meninggalkan debu yang mengepul tebal menghalangi pandangan dan menyumbat jalan napasnya.

"Kalau terus begini, bisa-bisa aku mati kehabisan napas" gumam Suropati.

Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini kemudian menjepit perut kuda lebih erat. Dengan kedua tangan memeluk leher kuda, kedua kakinya lalu ditarik ke atas sedikit demi sedikit. Saat telapak kakinya telah menginjak punggung

kuda, Suropati melepaskan pelukan seraya melepaskan tubuh.

Kini Suropati telah berdiri di punggung kuda dengan tongkat bersilang di dada. Padahal kuda coklat itu tengah berlari kencang!

Dengan berdiri di atas punggung kuda, napas Pengemis Binal jadi lebih longgar. Kini pemuda itu dapat melihat sosok Intan Melati yang berkuda di depan.

"Hiyaaa...!"

Sambil berteriak demikian, Pengemis Binal menjejak punggung kuda. Saat itu pula tubuh remaja konyol ini melesat cepat melebihi luncuran anak panah yang lepas dari busur. Setelah bersalto tiga kali di udara, Pengemis Binal mendarat empat tombak di hadapan kuda Intan Melati yang terus berlari kencang.

"Gila!" pekik Intan Melati, melihat kehebatan ilmu meringankan tubuh Suropati.

Kekaguman Intan Melati digeluti rasa khawatir. Tubuh Suropati yang berdiri tegak di depan, pasti akan tertabrak kudanya. Sementara, laju kudanya tak mungkin dihentikan. Kalau itu dilakukan, kudanya akan terkejut seraya mengangkat kaki depan tinggi-tinggi. Dan, bukan mustahil tubuhnya terlontar!

"Minggir, Suro...!" teriak Intan Melati sekuat tenaga saat kudanya tinggal beberapa jengkal lagi di hadapan Suropati siap menabrak.

"Haya...!"

Sekali lagi Suropati berteriak demikian. Lalu tahu-tahu tubuhnya melenting ke atas amat cepat.

Tap!

"Heh?!"

Intan Melati terkejut luar biasa ketika merasakan pelukan pada pinggangnya.

"Aku numpang di kudamu, Intan...."

Mendengar bisikan itu, Intan Melati menoleh. Dari sudut matanya, terlihat wajah tampan Suropati yang tengah tersenyum. Gadis ini tak habis pikir, bagaimana mungkin Suropati mampu mendarat dalam keadaan duduk di punggung kuda tanpa membuat terkejut kuda itu sendiri?

Kuda yang ditunggangi dua anak manusia itu meringkik, ketika Intan Melati menarik tali kekang untuk menghentikan laju kuda.

"Hup!"

Begitu kuda milik Intan Melati berhenti berlari, Suropati menggenjot lagi tubuhnya. Setelah berputaran beberapa kali, pemuda itu hinggap di punggung kudanya sendiri yang berlari di belakang!

"Gila!" pekik Intan Melati untuk kedua kalinya.

Sementara, Pengemis Binal tampak memperlambat laju kudanya, lalu menghentikannya.

"Kemarilah...," pinta remaja konyol ini diikuti lambaian tangan.

Dengan pandangan terkagum-kagum, Intan Melati menjalankan kudanya perlahan. Dihampirinya Suropati yang tengah nongkrong santai di punggung kudanya sendiri.

"Hebat sekali kau, Suro...," puji Intan Melati.

Suropati cengar-cengir dengan mata mengerjap-ngerjap. Wajah remaja tampan ini sungguh jadi tampak lucu. Bahkan mirip orang kurang waras.

"Bukannya aku hendak pamer kepandaian, Intan...," ujarnya. "Aku tadi berteriak-teriak, tapi tak pernah kau pedulikan. Agaknya kau masih marah padaku. Lalu, aku berbuat demikian karena aku ingin bicara."

"Bicara lagi! Bicara lagi!" sentak Intan Melati, teringat perbuatan Suropati yang menciumnya dengan akal bulus ingin bicara.

"Rupanya kau benar-benar marah, Intan...," desah Pengemis Binal. "Aku minta maaf...."

Bibir Intan Melati menyungging senyum.

"Aku sudah tak marah lagi, Suro. Kau tak perlu minta maaf, karena kau tidak bersalah."

Suropati menggaruk kepalanya sebentar.

"Benar dugaanku. Kau cuma pura-pura marah. Dan, aku pun tahu bila sekarang kau ingin kucium lagi"

"Ngawur! Berani kau lakukan itu, kutanggalkan hidungmu!" ancam Intan Melati sambil meraba gagang pedang yang terselip di punggung.

"Sungguh kau tak ingin ku cium? Jangan-jangan kau nanti menyesal. Ayolah, mumpung aku juga lagi ingin...," goda Pengemis Binal.

Sring...!

Intan Melati benar-benar menghunus pedangnya, langsung menodongkannya ke muka Pengemis Binal. Tapi, Suropati malah tertawa terkekeh-kekeh seraya mendekatkan ujung hidung-

nya ke ujung pedang Intan Melati.

"Kalau kau ingin melihat wajah orang yang paling kau sukai jadi buruk, tanggalkan saja batang hidungku...", tantangnya.

Gemas sekali Intan Melati mendengar kata-kata Pengemis Binal. Ingin rasanya dia membabat habis batang hidung Suropati. Tapi..., entah kenapa dia tak mampu melaksanakan ancamannya. Ada sebuah bisikan yang mengatakan kalau dia menyukai remaja tampan yang kini menatapnya tanpa berkedip.

"Sudah! Sudah! Aku tak ingin bergurau lagi!" ujar Intan Melati sambil menyarungkan pedangnya kembali. "Hari hampir gelap. Kegelapan hanya akan menyulitkan perjalanan kita. Sedang aku sendiri tidak begitu paham jalan-jalan di sekitar sini. Aku masih perlu bertanya kepada orang tentang letak Lembah Bukitliman. Dan agaknya, kau pun jadi orang asing di tempat ini, Suro."

"Uts! Tunggu dulu!" cegah Pengemis Binal, melihat Intan Melati hendak menghela kudanya lagi.

"Apa lagi?!" bentak Intan Melati melotot. "Kita diburu waktu, Suro!"

"Kenapa kau marah-marah terus, Intan? Kau tak suka padaku?" tukas Suropati.

Intan Melati diam saja.

"Kau bilang tadi, kegelapan hanya akan menyulitkan. Kukira, itu tidak tepat."

"Maksudmu?" tanya Intan Melati, terlihat sungguh-sungguh.

"Kegelapan justru membuat kita mudah un-

tuk...."

"Untuk apa?" kejar Intan Melati, melihat Suropati tidak segera melanjutkan kalimatnya.

"Kau jadi penasaran, Intan?"

"Huh! Aku benar-benar tak ingin bergurau lagi! Katakan, apa maksudmu?!"

"Ya..., ya!" tukas Pengemis Binal dengan ujung hidung dinaikkan. "Aku justru senang kalau sesampai di Lembah Batuliman nanti hari telah gelap."

"Kenapa?"

"Kegelapan membuat kita menjadi tak canggung lagi untuk bermesra-mesraan...."

"Gila!" rutuk Intan Melati seraya cepat membedal kudanya.

Suropati berteriak-teriak. Namun tak lagi dipedulikan gadis itu. Kali ini Intan Melati benar-benar kesal. Godaan Suropati dianggap sudah keterlaluan

Lembah Batuliman....

Di dalam sebuah gua di lamping jurang, Tengkorak Kaki Satu menutup halaman terakhir Kitab Ilmu Tapak Putih. Lelaki yang wajahnya nyaris berupa tulang ini bangkit dari duduknya. Dengan tongkat sebagai pengganti kaki kirinya yang buntung dia berjalan ke bibir gua. Kepalanya menengadah, melihat langit hitam bertabur bintang. Awan putih tipis tampak mengabuti rembulan yang memancarkan cahaya kuning keemasan.

"Hari belum sampai tengah malam. Tapi, aku yakin Sawung Permadi telah berada di lembah ini..." gumam Tengkorak Kaki Satu. "Apakah orang-orangku tidak mampu menghadapi si tua bangsa keparat itu? Hmm.... Umurmu hanya tinggal beberapa tarikan napas saja, Sawung Permadi! Rahasia kesaktian ilmu 'Tapak Putih'-mu sudah kuketahui."

Tengkorak Kaki Satu menatap sejenak kitab bersampul putih di tangannya. Lalu dia meniti batang pohon yang tumbuh menjorok di lamping jurang dekat bibir gua. Begitu berada di ujung pohon, tubuhnya digenjot.

Tap!

Dan ringan sekali Tengkorak Kaki Satu mendarat di bibir jurang, sekitar sepuluh tombak di atas mulut gua yang semula ditempati.

"Kiranya kau yang disebut Tengkorak Kaki Satu!"

Tengkorak Kaki Satu terkejut, ketika tiba-tiba mendengar suara menyambutnya yang dibarengi kelebatan bayangan putih turun dari atas pohon. Pandangan lelaki buntung itu ditajamkan untuk mengenali sosok manusia yang baru muncul. Begitu dapat memastikan, Tengkorak Kaki Satu langsung tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Tak salah dugaanmu, Sawung Permadi! Aku memang Tengkorak Kaki Satu. Aku sengaja mengundangmu kemari. Tapi, agaknya kau datang lebih awal. Sungguh besar nyalimu..."

Kakek berjubah putih yang tak lain Sawung Permadi tampak memajukan kaki kanannya se-

langkah.

"Kupikir itu memang lebih baik. Datang lebih awal, untuk membasahi cecoro-cecoro anak buahmu. Lalu, memecahkan batok kepalamu sendiri," balas Sawung Permadi dengan pandangan berkilat tertuju ke sosok mengerikan yang berdiri sekitar tiga tombak dari hadapannya.

"Ha ha ha...!" Tengkorak Kaki Satu tertawa bergelak lagi. "Sungguh kau masih memiliki sifat seperti dua puluh tahun yang lalu, Permadi. Kau pemberani dan amat keras kepala!"

"Apa maksudmu?" Sawung Permadi terkejut mendengar ucapan Tengkorak Kaki Satu.

"Apa maksudku? Ha ha ha...! Agaknya kau masih belum bisa menerka, siapa sebenarnya aku ini, Permadi. Cobalah layangkan ingatanmu pada peristiwa berdarah di Bukit Tuntang dua puluh tahun lalu."

"Tak perlu berkata macam-macam! Segera perkenalkan dirimu!"

Tengkorak Kaki Satu tertawa lagi mendengar bentakan Sawung Permadi. "Di Bukit Tuntang, kau dan kakakmu, Saka Permadi, telah memperdaya seorang pemuda bernama Jaka Bagus. Kau patahkan kaki kirinya. Sedangkan kakakmu menebarkan Racun Pelenyap Daging. Tubuh Jaka Bagus pun rusak mengerikan..."

"Tak mungkin kau Jaka Bagus itu!" sergah Sawung Permadi, mulai dapat menerka siapa Tengkorak Kaki Satu itu.

Ingatan lelaki ini segera terbawa ke masa dua puluh tahun yang lampau. Kala itu bersama

Saka Permadi kakaknya, kakek ini memang pernah bertempur melawan pemuda tampan bernama Jaka Bagus di Bukit Tuntang. Terpaksa Saka Permadi dan Sawung Permadi mengeroyok pemuda itu karena memiliki kesaktian lebih tinggi.

Jaka Bagus dapat dikalahkan. Tubuhnya terbaring di tanah dalam keadaan mengerikan. Kaki kirinya tanggal hingga ke pangkal paha. Daging di tubuhnya pun hampir lumat, terkena Racun Pelenyap Daging. Semua itu dilakukan Permadi bersaudara karena dorongan dendam meluap, Jaka Bagus telah menodai dan membunuh adik Saka Permadi dan Sawung Permadi yang bernama Ayu Gandari.

Melihat Sawung Permadi berdiri terpaku di tempatnya, Tengkorak Kaki Satu mendengus.

"Rupanya kau sudah teringat peristiwa berdarah di Bukit Tuntang itu, Sawung Permadi....," ujarnya dengan suara geram. "Malaikat Kematian masih bermurah hati untuk tak segera mencabut nyawa Jaka Bagus. Pemuda itu masih hidup, tapi dalam wujud menakutkan. Kau pandang aku baik-baik, Sawung Permadi.... Akulah Jaka Bagus! Aku rela hidup dalam keadaan seperti ini, karena menyimpan dendam maha hebat!"

"Tak mungkin! Tak mungkin!" pekik Sawung Permadi.

"Apanya yang tak mungkin, Keparat?! Dua puluh tahun lamanya aku terus tinggal di Bukit Tuntang untuk memperdalam ilmu kesaktian. Akhirnya, kemauan keras ku tak sia-sia. Saka Permadi telah kubunuh di Pulau Karang. Kuhancur-

kan pula Perguruan Hati Putih. Dan ketika aku berniat membunuhmu, rupanya kau telah memiliki ilmu kesaktian hebat yang bernama 'Tapak Putih'. Tapi, aku tak lagi gentar. Ilmu 'Tapak Putih' telah kuketahui rahasianya."

Di ujung kalimatnya, Jaka Bagus alias Tengkorak Kaki Satu mengeluarkan kitab bersampul putih dari balik kain hitam yang membelit tubuhnya.

Sawung Permadi terkesiap ketika tahu kalau itu adalah Kitab Ilmu Tapak Putih.

"Kembalikan kitab itu, Iblis!" perintah Sawung Permadi.

Tengkorak Kaki Satu tertawa bergelak. Tangan kanannya mengacung ke atas disertai tenaga dalam amat tinggi. Sekejap mata kemudian, kitab Ilmu Tapak Putih telah hancur teremas menjadi bubuk putih.

Mendidih darah Sawung Permadi melihat kitab yang disusunnya selama bertahun-tahun telah musnah.

"Iblis laknat! Di Bukit Tuntang kau boleh selamat. Tapi kejadian itu tak akan terulang lagi di Lembah Batuliman ini!" dengus lelaki tua itu. Rupanya dia telah yakin kalau Tengkorak Kaki Satu memang Jaka Bagus.

Tengkorak Kaki Satu mendengus pendek melihat Sawung Permadi memutar-mutar kedua tangannya di depan dada. Keremangan malam tersibak ketika kedua pergelangan tangan Sawung Permadi memancarkan cahaya putih gemerlapan.

Dalam waktu beberapa kejam mata saja, wu-

jud cahaya putih menyerupai telapak tangan bertambah banyak. Saat Sawung Permadi menggembor keras, telapak-telapak tangan ciptaannya meluruk ke arah Tengkorak Kaki Satu.

Zeb! Zeb!

Telapak-telapak tangan itu menggempur dari berbagai penjuru pertahanan Tengkorak Kaki Satu. Masing-masing telapak tangan seperti mempunyai nyawa. Melesat ke sana kemari, menimbulkan suara angin tajam yang seringkali dibarengi ledakan.

Tengkorak Kaki Satu yang telah mengetahui rahasia ilmu 'Tapak Putih' memutar tubuhnya amat cepat. Tongkat di tangan kirinya berkelebat memperdengarkan suara mendengung bagai ribuan lebah marah. Sesaat kemudian, wujud Tengkorak Kaki Satu menghilang dari pandangan. Sebagai gantinya, terbentuk gulungan sinar hitam yang terus mengepulkan uap berwarna hitam pula. Lalu....

Blaaarr...!

Sekitar dua puluh telapak tangan berwarna putih meledak buyar serta berbenturan dengan gulungan cahaya hitam yang merupakan wujud lain Tengkorak Kaki Satu.

Slap!

Gulungan cahaya hitam itu lalu melesat cepat ke arah Sawung Permadi yang tengah dalam keterkejutan, karena ilmu 'Tapak Putih'-nya dapat dilumpuhkan. Namun bagaimanapun terkejutnya, dia adalah tokoh tua yang sudah matang pengalaman. Sejenak saja keterkejutan menguasai dirinya,

sebentar kemudian kesadarannya segera pulih.

"Heaaa...!"

Sawung Permadi yang dapat mengetahui adanya bahaya mengancam jiwa, cepat mengempos tubuhnya tinggi-tinggi. Sambil bersalto di udara, kedua tangannya dihentakkan ke arah gulungan sinar hitam.

Zeb! Zeb!

Dua telapak tangan berwarna putih berkilauan meluncur deras, seakan-akan merupakan dua telapak tangan Sawung Permadi yang tanggal. Padahal itu hanya sinar putih berwujud telapak tangan. Sejurus kemudian....

Blaaarrrr...!

Sunyi malam kembali terobek saat terdengar lagi suara menggelegar. Dua telapak tangan putih berkilauan tepat membentur gulungan sinar hitam.

Untuk kedua kalinya Sawung Permadi dihantam keterkejutan. Sekitar sepuluh tombak dari tempatnya berdiri, Tengkorak Kaki Satu tetap berdiri tegak dengan punggung membelakangi. Ujung tongkatnya menyentuh tanah, sebagai pengganti kaki kirinya. Perlahan-lahan lelaki bertampang seram ini membalikkan badan.

Dengan bantuan cahaya rembulan, Sawung Permadi dapat melihat seringai aneh di bibir Tengkorak Kaki Satu. Seringai itu lalu berubah jadi tawa meledak-ledak.

"Ha ha ha...! Hanya sampai di sinikah kehebatan ilmu 'Tapak Putih'-mu, Permadi?!"

"Jangan keburu senang dulu, Keparat!" sa-

hut Sawung Permadi. "Terimalah puncak dari ilmu andalanku ini!"

Di ujung kalimatnya, Sawung Permadi menarik kedua pergelangan tangan hingga sejajar pinggang, lalu menyorongkannya ke depan. Perlahan saja gerakannya. Namun.....

Wussss...!

Seketika timbul suara bersiut amat keras, yang apabila didengar orang biasa dapat memecahkan gendang telinga. Suara bersiut itu membarengi melesatnya sepuluh telapak tangan putih yang empat kali lebih besar daripada yang tadi terlihat, dan terdiri dari lima baris. Dua di depan, dua lagi di belakang, hingga membentuk barisan tangan bersap lima. Kecepatan lesatnya pun tak terkira, melebihi kecepatan anak panah!

Wuuttt...!

Sekali lagi, Tengkorak Kaki Satu memutar tubuhnya dengan tongkat berkelebatan. Sosok lelaki bertampang seram ini hilang, berganti gulungan sinar besar yang mengepulkan uap lebih menggidikkan lagi. Lalu.....

Blaarrrr!

Gelegar dahsyat terdengar lima kali berturut-turut membuat bumi berguncang. Daun-daun pohon di sekitar ajang pertarungan kontan berguguran. Ranting dan dahan berpatahan. Bahkan, beberapa pohon tercabut dari dalam tanah, terlontar hingga belasan tombak jauhnya.

Namun, sungguh mengherankan keadaan Tengkorak Kaki Satu. Dia tampak berdiri tegak dalam keadaan tak kurang suatu apa. Padahal keku-

atan ilmu 'Tapak Putih' yang dilancarkan Sawung Permadi barusan sudah sanggup menghancurkan sebuah bukit karang setinggi pohon kelapa!

Kontan pucat pasi wajah Sawung Permadi melihat ilmu pamungkasnya tak mampu mero-bohkan lawan. Keringat dingin mengucur di seku-jur tubuhnya. Peluh sebesar biji jagung pun mele-leh dari keningnya. Saat itu juga kakek berjubah putih ini jadi punya pikiran yang bukan-bukan. Apakah Tengkorak Kaki Satu itu adalah roh Jaka Bagus yang hendak menuntut balas? Dan karena berupa roh, dia tentu tak mungkin dibinasakan?

"Aku tahu rasa heran bercampur gentar te-lah menyelimuti hatimu, Permadi!" leceh Tengko-rak Kaki Satu, pongah. "Aku tahu, kau terbayang peristiwa berdarah di Bukit Tuntang. Agaknya pe-ristiwa itu akan berbalik rupa di Lembah Batuli-man ini. Akulah kini yang akan mengoyak-ngoyak tubuhmu, dan menjadikan wajahmu lebih buruk dari yang kupunya. Ha ha ha...! Kulihat tubuhmu gemetar, Permadi! Apakah terpikir olehmu niatan untuk melarikan diri?"

"Huh! Aku tak takut mati! Kedua tanganku telah seringkali berlumur darah manusia-manusia iblis sepertimu. Tapi kalau kedua tanganku berlu-mur darahku sendiri, tak akan pernah ada penye-salan dalam diri ini. Apa beda mati esok atau seka-rang, kalau sebelum mati orang bertindak sebagai pecundang?"

"Sungguh bagus ucapanmu, Permadi. Agaknya kau telah merasa bahwa ajalmu telah de-kat kini."

Sawung Permadi tak menyambut kata-kata Tengkorak Kaki Satu lagi. Segera dipasangnya kuda-kuda, ketika melihat manusia bertampang iblis itu telah menggebrak dengan putaran tongkatnya.

"Hup!"

Si kakek menggenjot tubuh sekitar tiga tombak dari permukaan tanah. Lalu dengan gerakan 'Lingkar Trenggiling Melesat', tubuhnya bersalto di udara dalam keadaan menekuk. Saat terjulur lurus kembali, kedua tangannya menghentak ke depan!

"Uts...!"

Tengkorak Kaki Satu yang melihat adanya bahaya mengancam dari belakang, segera menggulingkan tubuh ke tanah. Tongkatnya berkelebat cepat, menghajar pergelangan tangan kiri Sawung Permadi.

Prak...!

"Wuaaah...!"

Sawung Permadi berdiri limbung setelah menjerit keras. Tangan kirinya menggantung lemas karena tulang di atas sikunya telah remuk.

"Sekarang tangan kananmu yang akan kuhancurkan, Permadi!" ancam Tengkorak Kaki Satu.

Wuuttt...!

"Uts...!"

Sawung Permadi cepat berkelit ke kiri, ketika Tengkorak Kaki Satu menyambar. Tapi justru gerakannya membuat Tengkorak Kaki Satu tersenyum senang. Tubuh Sawung Permadi yang bergeser cepat, dipapaki dengan sebuah tendangan.

Desss!

"Aaakh...!"

Terdengar jeritan keras Sawung Permadi saat tendangan Tengkorak Kaki Satu tepat menghajar pinggangnya. Belum sampai tubuh si kakek jatuh ke tanah, sebuah tendangan lagi bersarang di dadanya!

"Eyang...!"

Sebuah teriakan membarengi tubuh Sawung Permadi yang mencelat bagai segumpal kapas tertiuip angin kencang. Saat tubuhnya jatuh berdebam di tanah, sesosok bayangan putih mengejar.

Suara tangis menggerung kini memenuhi permukaan lembah. Seorang gadis berpakaian serba putih tampak memeluk tubuh lemah Sawung Permadi dengan air mata menganak sungai.

"Tinggalkan Eyang, Intan...!" perintah Sawung Permadi kepada gadis yang ternyata Intan Melati.

"Tidak, Eyang! Aku harus menolong Eyang!"

"Jangan bodoh! Manusia iblis itu akan membunuhmu! Cepat lari! Argh!" ujar Sawung Permadi seraya mendekap dadanya. Mulutnya terbuka, dan segera menyemburkan darah berwarna kehitam-hitaman.

Intan Melati menggeleng-gelengkan kepalanya. Gadis ini merasa terharu melihat keadaan lelaki tua paman guru ayahnya. Teringat dia kejadian Pulau Karang. Teringat saat-saat terakhir Saka Permadi, kakak Sawung Permadi menutup mata. Haruskah Intan Melati menyaksikan pula saat-

saat terakhir Sawung Permadi menutup mata?

Sementara itu, Tengkorak Kaki Satu tertawa bergelak-gelak penuh kepuasan. Perlahan namun pasti, kakinya melangkah menghampiri tubuh lemah Sawung Permadi yang berada dalam pelukan Intan Melati Matanya berkilat-kilat. Timbul niatan dalam dirinya untuk menghabisi Sawung Permadi dan Intan Melati secara bersamaan. Tangan kanan lelaki bertampang mengerikan itu pun telah mempersiapkan pukulan jarak jauh. Tapi...

"Tak tahu aturan! Hendak membunuh orang yang sudah tak berdaya adalah perbuatan amat keji!"

Tengkorak Kaki Satu mendengus seraya menoleh. Tahu-tahu di samping kanan sejauh lima tombak telah berdiri seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan. Sebatang tongkat butut tampak berada di tangan kanan.

"Siapa kau?!" bentak Tengkorak Kaki Satu.

"Aku Suropati. Datang hendak menghentikan perbuatan keji," aku si remaja yang memang Suropati alias Pengemis Binal.

Mendengar ucapan Pengemis Binal, Tengkorak Kaki Satu tertawa bergelak. Sementara, Sawung Permadi telah muntah darah lagi. Si pemuda yang tahu kakek berjubah putih itu menderita luka dalam cukup parah, segera memberi bisikan dengan cara mengirim suara jarak jauh.

"Jangan menyerah pada kematian. Segera atur pernapasan. Gunakan hawa sakti untuk mengatasi luka dalammu."

Mendengar bisikan yang ditujukan kepada

dirinya, Sawung Permadi menguatkan tekad. Dan dengan susah-payah serta pertolongan Intan Melati, dia akhirnya dapat duduk bersila. Tangan kanannya menekan lutut. Tapi, tangan kirinya tampak menggantung lemah, karena tulangnya telah remuk terhantam tongkat Tengkorak Kaki Satu.

"Hmm.... Agaknya di Lembah Batuliman ini aku akan berpesta darah....," gumam Tengkorak Kaki Satu pongah. Kedua matanya yang amat cekung menatap tajam ke sosok Pengemis Binal.

Melihat Tengkorak Kaki Satu telah memasang kuda-kuda, Suropati turut memasang kuda-kuda. Walau remaja tampan ini belum tahu masalah apa yang membuat Tengkorak Kaki Satu dan Sawung Permadi menjadi bermusuhan, tapi diyakini kalau lelaki berwajah mengerikan itu adalah manusia kejam yang patut dilenyapkan dari muka bumi. Maka, begitu Tengkorak Kaki Satu membuka serangan tak sungkan-sungkan lagi Suropati menyambutnya.

Lembah Batuliman kini kembali menjadi ajang pertempuran sengit. Tongkat di tangan Pengemis Binal dan Tengkorak Kaki Satu sama-sama berkelebatan, mencari jalan kematian di tubuh satu sama lain. Walau Tengkorak Kaki Satu adalah orang cacat yang hanya mempunyai kaki satu, tak urung membuat kagum Pengemis Binal melihat kehebatan jurus-jurusnya.

Sebaliknya, Tengkorak Kaki Satu pun demikian. Dia tak dapat menyembunyikan kekagumannya. Suropati yang belum genap berusia dua puluh tahun, telah dapat memperlihatkan kepan-

daian luar biasa!

Pada satu kesempatan, tubuh Suropati melompat ke atas dengan kedua tangan terentang lebar. Saat berada di udara, kedua tangannya disatukan. Telapak tangannya terbuka menghadap ke atas. Inilah gerakan 'Pengemis Meminta Sedekah' yang memiliki kehebatan tak terkira. Tongkat bu-tut yang terjepit jari telunjuk dan tangan kanan tampak meluncur, mengarah di antara dua mata Tengkorak Kaki Satu.

Tengkorak Kaki Satu terkesiap. Segera tubuhnya berputar hingga membentuk gulungan sinar hitam. Sementara, Pengemis Binal pun dibuat terkesiap juga. Lalu...

Blarr...!

Ujung tongkat Pengemis Binal membentur gulungan sinar hitam, menimbulkan ledakan keras. Hampir saja tongkat itu terlepas dari pegangan. Namun tak urung telapak tangannya terasa seperti digigit ribuan semut.

"Hmm.... Manusia jahat itu dapat menyatukan kekuatan ilmu sihir dengan tenaga dalam," pikir Pengemis Binal. "Akan ku gempur dulu kekuatan ilmu sihirnya dengan kekuatan ilmu sihir pula...."

Cepat Suropati memusatkan kekuatan batinnya pada satu titik. Dihimpunnya kekuatan sihir hasil ajaran mendiang si Periang Bertangan Lembut. Kemudian.....

"Lenyap!"

Terdengar bentakan Pengemis Binal yang nyaring. Dan dibarengi gedrukan kaki Suropati,

putaran tubuh Tengkorak Kaki Satu terhenti. Akibatnya, gulungan sinar hitam beruap hitam lenyap.

Melihat lawan berdiri terpaksa karena dihantam keterkejutan, Suropati segera memanfaatkan kesempatan ini. Digunakannya gerak tipu 'Pengemis Menghibakan Rembulan'. Tubuh Pengemis Binal cepat meluncur ke atas dengan kedua telapak tangan tengadah di depan wajah. Gerakan ini seperti tidak melakukan serangan. Kehebatannya memang terletak pada gerak lanjutannya.

Sementara itu, Tengkorak Kaki Satu tampak melentingkan tubuhnya dengan tongkat terjulur lurus ke depan. Pada saat itulah tiba-tiba Suropati merundukkan tubuhnya. Dalam keadaan masih melayang di udara, kaki kanannya bergerak memutar.

Tengkorak Kaki Satu mengira Suropati hendak mendaratkan tendangan. Maka tongkatnya yang gagal menusuk kepala Suropati kini digunakan untuk mengemplang kaki. Tapi....

Prak...!

"Wuah...!"

Tengkorak Kaki Satu jatuh berdebam di tanah. Tulang bahu kanannya remuk terhantam tongkat Pengemis Binal. Terbawa kemarahan yang meluap, tokoh tua itu jadi nekat. Tubuhnya kembali melesat cepat dengan ujung tongkat tertuju ke jantung.

Tapi, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti telah menggeser tubuhnya ke samping kiri. Lalu, dimainkannya jurus 'Tongkat Meng-

hajar Maling’.

Prak!

"Aaakh...!"

Sekali lagi jerit kesakitan keluar dari mulut Tengkorak Kaki Satu. Punggungnya terhantam tongkat Pengemis Binal!

Tubuh Tengkorak Kaki Satu jatuh bergulungan. Kerudungnya lepas. Saat berdiri, terlihat kalau kepalanya yang tanpa kulit. Wajahnya yang seram semakin nampak menyeramkan. Mendadak, tokoh tua itu bersuit nyaring. Lalu....

"Heaaa...!"

Nekat sekali Tengkorak Kaki Satu mengempos tubuhnya kembali. Sementara Suropati pun mengempos tubuhnya untuk memapaki. Remaja tampan ini sama sekali tak menduga kalau Tengkorak Kaki Satu hanya bermaksud memecah perhatiannya. Karena, pada saat itu meluncur sosok bayangan putih dengan ujung pedang mengarah ke tengkuk Pengemis Binal!

Wuuutt....!

Untung, pada saat yang gawat berkelebat sosok bayangan putih lainnya menyelamatkan nyawa Pengemis Binal.

Trang!

Tak!

Pedang yang hendak menusuk tengkuk Pengemis Binal tertangkis. Sementara, tongkat Pengemis Binal berbenturan dengan tongkat Tengkorak Kaki Satu.

"Ayah...!"

Sosok bayangan putih yang ternyata Intan

Melatilah yang memberi pertolongan kepada Pengemis Binal. Gadis itu berdiri dengan pandangan nanar. Di hadapannya, terlihat lelaki setengah baya berpakaian serba putih tengah memandang tak berkedip. Tangannya yang memegang sebilah pedang bergetar seperti menyimpan kemarahan. Dia tak lain dari Rama Ludira, ayah Intan Melati yang terkena pengaruh ilmu 'Penghilang Akal' milik Tengkorak Kaki Satu.

"Bunuh gadis di hadapanmu itu, Ludira!" perintah Tengkorak Kaki Satu kemudian.

Sementara Rama Ludira menyerang putrinya sendiri, Suropati segera menggempur Tengkorak Kaki Satu. Pertempuran yang lebih seru segera berlangsung.

Lewat lima jurus kemudian, Rama Ludira berhasil mendesak Intan Melati. Gadis cantik ini tak mampu berbuat banyak menghadapi serangan maut ayahnya yang sudah lupa segala-galanya.

"Suro...!" pekik Intan Melati, seperti hendak meminta bantuan.

Pengemis Binal yang kala itu telah berhasil mendesak lawan, dapat melihat keadaan Intan Melati yang terancam. Segera remaja tampan ini meloncat ke belakang.

Tengkorak Kaki Satu tak ingin lawannya lepas. Cepat dia mengejar. Sayang, dia tak tahu kalau Pengemis Binal telah menghimpun kekuatan semesta.

Tubuh remaja itu kini memancarkan cahaya kebiru-biruan. Inilah salah satu ilmu andalan Pengemis Binal yang bernama 'Kalbu Suci Penghem-

pas Sukma' yang diperoleh dari seorang tokoh tua bergelar Bayangan Putih Dari Selatan. Sesaat kemudian....

Blarr...!

Terdengar suara menggelegar. Tengkorak Kaki Satu yang membentur inti kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' tak dapat lagi mempertahankan nyawa. Tubuhnya kontan terlon-tar dalam keadaan hancur menjadi potongan-potongan kecil!

"Bantu aku, Suro...!" teriak Intan Melati.

Saat itu, pedang Rama Ludira sudah berkelebat cepat hendak menusuk ulu hati Intan Melati. Tapi....

"Ohh...?"

Pada waktu nyawa Intan Melati benar-benar akan dijemput Malaikat Kematian, Rama Ludira menghentikan serangannya disertai keluhan. Kepala lelaki setengah baya ini menggeleng-geleng. Pedangnya lepas terjatuh ke tanah.

"Intan...!" sebut Rama Ludira.

"Ayah! Kau telah sadar, Ayah?!" sambut Intan Melati.

"Di manakah kita ini, Intan?"

Melihat Rama Ludira menebar pandangan seperti orang linglung, Intan Melati segera tahu kalau ayahnya telah terbebas dari pengaruh ilmu 'Penghilang Akal'. Dan sesungguhnya, memang demikian. Kematian Tengkorak Kaki Satu di tangan Pengemis Binal telah menenyapkan pengaruh ilmu 'Penghilang Akal'.

Sewaktu Rama Ludira dan Intan Melati sal-

ing peluk dalam tangis kebahagiaan, Pengemis Binal menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ketika remaja ini melihat sosok Sawung Permadi yang tengah duduk bersila, segera dihapirinya. Lalu, dibantunya kakek itu dalam menyalurkan hawa sakti.

Dalam siraman sinar mentari pagi, tiga ekor kuda tampak berlari pelan keluar dari Lembah Batuliman. Yang di depan ditunggangi dua orang lelaki. Mereka adalah Sawung Permadi dan Rama Ludira

Tangan kiri Sawung Permadi bergayut di dada terselempang kain putih. Wajahnya masih tampak pucat, tapi luka dalamnya sudah tak membahayakan jiwanya lagi. Sementara, Rama Ludira menopang punggung Ketua Perguruan Tampak Putih itu agar dapat duduk tegak

"Apakah kau hendak kembali ke Pulau Karang?" tanya Suropati yang berkuda di sisi kanan Intan Melati.

"Tidak. Sejak peristiwa berdarah itu, kupikir Pulau Karang bukan lagi tempat yang menyenangkan," jawab Intan Melati. Agaknya gadis ini sudah tak marah lagi pada Suropati.

"Lalu, kau mau ke mana?" tanya Suropati.

"Terserah ke mana Ayah mengajak."

"Tidak ingin ikut denganku?"

"Ke mana?"

"Ke mana?" ulang Suropati. "Yang jelas bu-

kan ke neraka."

Intan Melati tersenyum.

Tanpa sepengetahuan Rama Ludira dan Sawung Permadi, gadis ini meloncat dari punggung kuda.

Suropati berlaku serupa. Sementara kuda kedua lelaki itu terus berlari, Intan Melati dan Suropati saling berpelukan. Mereka berciuman. Lama... sekali.

SELESAI

Segera terbit episode:

PEWARIS MUSTIKA API

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**